



**PEMBERIAN GANJARAN DAN HUKUMAN
DALAM PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN
DI MTs.S AL-YUSUFYAH HUTA HOLBUNG
KECAMATAN BATANG ANGKOLA
KEBUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh
MHD IQBAL TANJUNG
NIM. 14 201 00176

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PADANGSIDIMPUAN**

2018

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Skripsi

Padangsidempuan, 10 November 2018

Mhd Iqbal Tanjung

Kelas Y11

Fakultas Tarbiyah dan

Fakultas Tarbiyah dan



**PEMBERIAN GANJARAN DAN HUKUMAN
DALAM PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN
DI MTs.S AL-YUSUFİYAH HUTA HOLBUNG
KECAMATAN BATANG ANGKOLA
KEBUPATEN TAPANULI SELATAN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

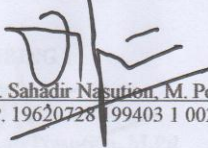
Oleh
MHD IQBAL TANJUNG
NIM. 14 201 00176

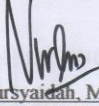


PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II


Drs. Sahadir Nasution, M. Pd
NIP. 196207281994031002


Nursyaidah, M. Pd
NIP.197707262003122001

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PADANGSISIMPUN**

2018

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi Padangsidimpuan, 10 November 2018
a.n Mhd Iqbal Tanjung Kepada Yth,
Lampiran : 7 (Tujuh) Eksemplar Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

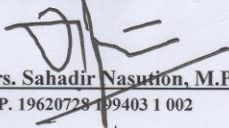
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Mhd Iqbal Tanjung** yang berjudul: **Pemberian Ganjaran dan Hukuman dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dengan waktu yang tidak berapa lama, saudarai tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya. Seiring dengan hal diatas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan teerimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

PEMBIMBING I


Drs. Sahadir Nasution, M.Pd
NIP. 19620728 199403 1 002

PEMBIMBING II


Nursvaidah, M.Pd
NIP. 19770726 200312 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MHD IQBAL TANJUNG

NIM : 14 201 00176

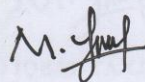
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-5

Judul Skripsi : **Pemberian Ganjaran dan Hukuman dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 09 November 2018
Pembuat Pernyataan,



MHD IQBAL TANJUNG
NIM. 14 201 00176

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MHD IQBAL TANJUNG
NIM : 14 201 00176
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-5
Judul Skripsi : **PEMBERIAN GANJARAN DAN HUKUMAN DALAM PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI MTs.S AL-YUSUFYAH HUTA HOLBUNG KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 09 November 2018

Saya yang menyatakan,



M. Iqbal Tanjung
MHD IQBAL TANJUNG
NIM. 14 201 00176

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

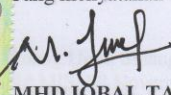
Nama : MHD IQBAL TANJUNG
NIM : 14 201 00176
Jurusan : PAI-5
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **“Pemberian Ganjaran dan Hukuman dalam Program Tahfidz Al-Qur’an di MTs.S Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal : 09 November 2018
Yang menyatakan




MHD IQBAL TANJUNG
NIM. 14 201 00176

DEWAN PENGUJI
UJIAN SIDANG MUNAQSYAH SKRIPSI

Nama : Mhd Iqbal Tanjung
Nim : 14 201 00176
Fak/Jur : FTIK/ Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PEMBERIAN GANJARAN DAN HUKUMAN DALAM
PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI MTs.S
AL-YUSUFYAH HUTA HOLBUNG KECAMATAN
BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Ketua



Nursyadah, M. Pd
NIP. 19770726 200312 2 001

Sekretaris



Dra. Rosimah Lubis, M.Pd
NIP. 19610825 199103 2 001


Anggota



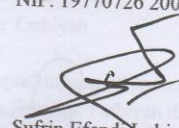
Dra. Rosimah Lubis, M.Pd
NIP. 19610825 199103 2 001



Nursyadah, M. Pd
NIP. 19770726 200312 2 001



H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002



Suftrin Efendi Lubis, M.A
NIP. 19861205 201503 1 004

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Tempat	: Ruang Ujian Sidang Munaqasyah
Hari/Tanggal	: KAMIS/ 08 November 2018
Pukul	: 08.00 – 12.00 WIB
Hasil /Nilai	: 80 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3.44
Predikat	: AMAT BAIK



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 Kode Pos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **PEMBERIAN GANJARAN DAN HUKUMAN DALAM PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI MTs.S AL-YUSUFYIAH HUTA HOLBUNG KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

Nama : **MHD IQBAL TANJUNG**
NIM : **14 201 00176**
Fakultas/Jurusan : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah

Padangsidimpuan, 10 November 2018
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Lely Hilda, M.Si
NIP: 19720920 200003 2 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assakamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirad Allah SWT yang telah memberikan rahmat-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah berjuang menyampaikan risalahnya kepada manusia dengan segenap pengorbanan.

Penyusunan skripsi ini berlatang belakang pada tuntutan kuliah dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Skripsi ini berjudul **“Pemberian Ganjaran dan Hukuman dalam Program Tahfidz Al-Qur’an di MTs.S Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan”**.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dari berbagai pihak langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Sahadir Nasution, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Nursyaidah, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
3. Ibu Dr. Lely Hilda, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam
5. Bapak kepala perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah membantu penulis dalam peminjaman buku untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak/ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang telah memberikan ilmu dan juga kemudahan dalam pelaksanaan studi di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
7. Bapak H. Ridwan Amiril Solih selaku pimpinan Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, ustadz/guru, pegawai tata usaha dan santri-santri Pondok Pesantren Al-Yusufiyah yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dalam bentuk pemberian data ataupun informasi yang diperlukan penulis.
8. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta (Muhammad Romi Saleh Tanjung dan Juriati Nasution), yang telah bersusah payah memberikan dukungan

moral dan material kepada penulis, tetes air mata dan keringat dan do'a Ayahanda dan Ibunda tidak terlupakan.

9. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini masih ditemukan kekurangan, karena itu penulis sangat berlapang dada menerima saran dan kritik membangun dari semua pihak guna menyempurnakannya. Semoga segala keterbatasan dan kekurangan yang ditemui di dalam skripsi ini, tidak mengurangi maksud dan tujuan awal penyusunannya.

Semoga Alla SWT senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-NYA kepada kita semua. Amin!

Padangsidempuan, 23 Oktober 2018

Penulis.

MHD IQBAL TANJUNG
NIM. 14 201 00176

ABSTRAK

Nama : MHD IQBAL TANJUNG
Nim : 14 201 00176
Fakultas/Jurusan : FTIK/PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI-5)
Judul : PEMBERIAN GANJARAN DAN HUKUMAN
DALAM PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI MTs.S
AL-YUSUFİYAH HUTA HOLBUNG KECAMATAN
BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI
SELATAN

Masalah penelitian ini dilatarbelakangi oleh karena kurangnya penerapan metode dalam program tahfidz Al-Qur'an, sehingga tujuan program tahfidz Al-Qur'an tidak sesuai dengan tujuan program tahfidz dan lembaga tersebut. Adapun metode yang diterapkan dalam program tahfidz Al-Qur'an yaitu pemberian ganjaran dan hukuman dalam program tahfidz Al-Qur'an, sehingga timbul permasalahan dalam penelitian ini yaitu: macam-macam ganjaran dan hukuman dan dampak pemberian ganjaran dan hukuman terhadap santri.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui macam-macam ganjaran dan hukuman yang diberikan dalam program tahfidz Al-Qur'an dan dampak dari pemberian ganjaran dan hukuman dalam program tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif artinya mendeskripsikan data yang ditemukan secara kualitatif. Untuk mengumpulkan data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif yaitu ingin menggambarkan tentang pemberian ganjaran dan hukuman dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa macam-macam ganjaran yang diberikan kepada santri dalam program tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah berupa pakaian, sal, lobe, serban, piala, piagam, sertifikat, diwisudakan dan dibawa tour. Macam-macam hukuman berupa kebersihan, hukuman fisik, diberhentikan dari program tahfidz Al-Qur'an dan berpengaruh ke nilai akhir. Kemudian dampak pemberian ganjaran yaitu: semangat menghafal Al-Qur'an, menjadi motivasi bagi santri lainnya dan adanya rasa bangga dalam diri santri. Dampak hukuman yaitu: memberikan efek jera, santri menjadi lebih disiplin dan santri menjadi lebih giat dalam menghafal Al-Qur'an.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIS	v
HALAMAN BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penulisan.....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Batasan Istilah	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	14
1. Ganjaran.....	14
a. Pengertian Ganjaran	14
b. Macam-macam Ganjaran.....	17
c. Cara-cara dalam Memberikan Ganjaran	19
d. Syarat-syarat dalam Memberikan Ganjaran	20
e. Kelebihan dan Kekurangan Ganjaran dalam Pendidikan	21
f. Dasar-dasar Pertimbangan dalam Pemberian Ganjaran.....	22
g. Tujuan Ganjaran	23
2. Hukuman	24
a. Pengertian Hukuman.....	24
b. Prinsip-prinsip Hukuman dalam Pendidikan	26
c. Pelaksanaan dan Macam-macam Hukuman	28
d. Syarat-syarat dalam Memberikan Hukuman	31
e. Pertimbangan dalam memberikan Hukuman.....	34
f. Kegunaan dan Tujuan Pemberian Hukuman	35
3. Tahfidz Al-Qur'an	36
a. Tahfidz Al-Qur'an	36
b. Hukum Tahfidz Al-Qur'an	41

c. Metode Tahfidz Al-Qur'an	41
d. Motivasi Tahfidz Al-Qur'an	46
B. Kajian Terdahulu.....	47
 BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	50
B. Jenis Penelitian.....	50
C. Subjek Penelitian.....	51
D. Sumber Data.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Teknik Analisis Data.....	55
G. Teknik Uji Keabsahan Data	55
 BAB IV: HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum.....	57
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Yusufiyah	57
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Yusufiyah.....	58
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Yusufiyah.....	58
4. Struktur OrganisasiPondokPesantren Al-Yusufiyah	59
5. SaranadanPrasaranaPondokPesantren Al-Yusufiyah	60
6. Keadaan Guru di PondokPesantren Al-Yusufiyah	62
B. Temuan Khusus.....	64
1. Macam-macam Ganjaran dan Hukuman dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah	64
2. Dampak Ganjaran dan Hukuman Terhadap Santri dalam Program Tahfidz Al- Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah	77
C. Pembahasan Hasil Penelitian	84
 BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran-saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	90
DAFTAR TABEL.....	62
DAFTAR LAMPIRAN	92
DAFTAR GAMBAR	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah Swt tuhan semesta alam, kepada rasul dan nabi-Nya yang terakhir Muhammad Saw melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti.¹ Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab sehingga bahasa arab menjadi bahasa persatuan umat Islam sedunia. Al-Qur'an yang mulia sebagai kitab yang berisikan berbagai hukum dan tata cara menjalani kehidupan bagi manusia khususnya umat Islam. Di dalam Al-Qur'an manusia diajarkan bagaimana hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitar secara jelas. Karena itu semua tidak akan bisa dicapai kecuali dengan mempelajari isi Al-Qur'an serta pandangan realistik terhadap alam, serta melaksanakan pokok-pokok akhlak dan hukum-hukum perbuatan.²

Sedangkan menurut ulama *mutakallimin* dan ulama bahasa arab mengatakan bahwa "pengertian Al-Qur'an adalah lafadz yang diturunkan kepada nabi Saw. Mulai awal surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Nisa'.³ Al-Qur'an menempuh berbagai cara guna mengantar manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya antara lain dengan mengemukakan kisah faktual atau simbolik. Kitab suci Al-Qur'an tidak segan


¹Inu Kencana Syafi'i, *Al-Qur'an dan Ilmu Politik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 1.

²Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera, 2000), hlm. 29.

³Syekh Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-Qur'an Fi'ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 7.

mengisahkan kelemahan manusiawi. Namun itu digambarkannya dengan kalimat indah dan sopan tanpa mengundang tepuk tangan atau membangkitkan potensi negatif, tetapi untuk menggali kembali akibat buruk kelemahan itu, atau menggambarkan saat kesadaran manusia menghadapi godaan nafsu dan setan.

Al-Qur'an adalah sumber yang paling shahih dalam masalah etika dan nilai-nilai, dan kecerdasan akan diperoleh bilamana lembaga pendidikan menggali dan mendalami nilai-nilai yang diajarkan Al-Qur'an dalam membangun kualitas Sumber Daya Ummat (*SDU*) yang berkualitas dengan cara mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam sistem pendidikan Islam.⁴Menghafal Al-Qur'an memiliki manfaat tersendiri yang mana diantaranya adalah untuk menjaga kemutawatiran Al-Qur'an. Adapun yang menjaga kemutawatiran Al-Qur'an tersebut adalah orang-orang yang mampu menghafal Al-Qur'an, Allah Swt berfirman, surah Al-Hijr [15]: 9.


 إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*”.⁵

Ayat tersebut menjelaskan tentang kesucian Al-Qur'an dan memeliharanya, salah satu pemeliharaan Al-Qur'an adalah dengan kemampuan menghafal bagi orang-orang yang terpilih. Menghafal Al-Qur'an di hati sanubari manusia, baik laki-laki

⁴Said Aqil Husain Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Inermasa, 2003), hlm. 3

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Asy syifa' Semarang, 2000), hlm. 412.

maupun perempuan, anak-anak, remaja dan dewasa, karena hati merupakan saran paling aman sebagai tempat penyimpanan dan pemeliharaannya tidak bisa dijauhkan dari musuh agama.⁶ Setiap muslim dan muslimah berkewajiban untuk mengenal, memahami dan menghayati Al-Qur'an dengan jalan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, menghafal Al-Qur'an merupakan dasar untuk memahami agama.


Pembelajaran tahfidz merupakan salah satu pendidikan Islam yang sudah ada sejak zaman nabi Muhammad Saw hingga sekarang. Selain sebagai bentuk pendidikan Islam, pembelajaran tahfidz juga merupakan bentuk usaha nyata dalam menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an. Sebagaimana yang dilakukan oleh ummat Islam terdahulu, cara menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an adalah dengan cara menghafalnya. Al-Qur'an yang mulia memuat tujuan utama yang dituju oleh ummat manusia, dan menjelaskannya dengan sempurna.⁷ Berdasarkan pengertian pendidikan Islam bahwa sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya beriman dan bertakwa kepada tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Tidak ada satu kitab pun selain Al-Qur'an yang mampu dihafal oleh banyak orang bahkan di zaman rasulullah hingga sekarang tidak ada perbedaan. Hal ini merupakan salah satu keistimewaan Al-Qur'an yang dimudahkan Allah Saw untuk

⁶ Raghīb As-Sirjanīdan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Terjemahan Sarwedi Hasibuan Mamudi, (Solo: Aqwam, 2008), hlm. 45.

⁷ Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i. *Op. Cit.*, hlm.29.

diingat dan dihafal. Sebagaimana firmannya Allah Swt dalam Q.S Al-Qomar [54]:
17.


 وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “*dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran?*”⁸

Ada beberapa alasan mengapa dianjurkan untuk menghafal Al-Qur’an, antara lain:

1. Menghafal Al-Qur’an merupakan bagian dari turunnya Al-Qur’an secara berangsur-angsur. Imam Nawawi mengatakan Al-Qur’an senantiasa terjaga di dada orang-orang berilmu dan tidak akan sirna ditelan masa. Diantara buktinya adalah Allah tidak menurunkan Al-Qur’an secara sekaligus sebagaimana kitab-kitab lain. Al-Qur’an diturunkan secara bertahap, ayat demi ayat atau dalam bentuk satu surah.
2. Al-Qur’an merupakan pedoman bagi ummat Islam menjadi acuan dalam mengambil hukum atau menetapkan hukum.
3. Bagi orang yang menghafal Al-Qur’an dia mampu menjauhkan dari perbuatan maksiat, tidak akan mudah terbawa arus yang menjerumuskan dirinya.
4. Menghafal Al-Qur’an merupakan fardhu kifayah bagi ummat.
5. Meneladani nabi, karena beliau juga menghafal Al-Qur’an, dan selalu membacanya.⁹

Setiap orang yang menghafal Al-Qur’an akan mendapat penghargaan khususnya dari nabi Muhammad Saw. Adapun diantara penghargaan yang pernah diberikan oleh nabi Muhammad Saw, suatu ketika lebih mendahulukan atau

⁸ Departemen Agama Ri, *Op. Cit.*, hlm. 423.

⁹ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur’an*, (Jogjakarta: DIVA Prees, 2009), hlm. 15.

mengutamakan pemakaman orang hafal Al-Qur'an dibanding yang lainnya. Muhammad Abdus Salam. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, menjelaskan bahwa:

Orang yang menghafal Al-Qur'an akan diberikan Allah ilmu. Sedangkan keutamaan akhirat yang akan diperoleh oleh penghafal Al-Qur'an adalah:

- a. Al-Qur'an akan menjadi penolong (syafa'at) bagi para penghafalnya.
- b. Bagi para penghafal Al-Qur'an akan mendapat kehormatan berupa mahkota kemuliaan.¹⁰

Untuk memperoleh fadhilah tersebut seseorang harus benar-benar hafal dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kesehariannya. Sehingga untuk memperoleh semua itu setiap orang tidak terlepas dari sebuah proses yang baik yang akan menghasilkan nilai yang baik pula. Dari itu diharapkan kepada setiap orang akan menghafal Al-Qur'an agar memiliki kaedah-kaedah yang diperlukan untuk memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an begitu juga dengan metodenya, karena dengan metode yang tepat akan lebih mudah mencapai target hafalan yang ditentukan.

Salah satu komponen dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut salah satunya adalah dengan metode pemberian ganjaran dan hukuman dalam program tahfidz Al-Qur'an. Dimana ganjaran adalah penghargaan yang diberikan kepada anak didik, hal ini sesuai dengan undang-undang standar pendidikan nasional bagian standar penilaian pendidikan Nomor 20 Tahun 2007 bahwa ganjaran dan hukuman

¹⁰Muhammad Abdus Salam, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Jus-17, (Beirut Libanon: Dar Al-Kutub Al-Islamiah, 1993), hlm. 123.

diberikan kepada peserta didik yaitu atas dasar prestasi, ucapan dan tingkah laku positif dari anak didik. Ganjaran dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif yang besikap progresif. Disamping juga dapat menjadi pendorong bagi anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.

Berbeda dengan ganjaran, pemberian hukuman haruslah ditempuh sebagai jalan terakhir dalam proses pendidikan. Seorang pendidik yang bijaksana tidak seenaknya mengaplikasikan hukuman fisik kepada anak didiknya kecuali hanya sekedarnya saja dan sesuai dengan kebutuhan. Selamanya ia lebih mendahulukan pendekatan ganjaran daripada pendekatan hukuman, sebab ganjaran dapat mendorong semangat dan motivasi anak didik untuk belajar. Sebaliknya hukuman justru akan meninggalkan pengaruh buruk pada jiwa anak sehingga menghalanginya untuk paham dan mengerti, bahkan dapat mematikan semangatnya untuk berlaku disiplin dan progresif.¹¹

Dengan demikian pemberian ganjaran dan hukuman keduanya diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, diantaranya pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Pemberian Ganjaran dan hukuman pada dasarnya adalah instrument yang digunakan untuk mengubah perilaku (pikiran, perasaan, tindakan dan tutur kata) yang tidak baik atau kurang terpuji. Tujuan pokoknya adalah memberikan penguatan dan motivasi.

¹¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 134-135.

Agar seseorang terus istiqomah dalam beramal kebajikan atau berbuat yang terbaik dalam seluruh perilakunya sepanjang kehidupan di mukan bumi ini.¹²

Dalam masalah ganjaran dan hukuman bahwa mengingat pentingnya ganjaran dan hukuman itu diberikan kepada santri yang berprestasi maupun yang kurang berprestasi dalam menghafal Al-Qur'an sebagai motivasi. Dalam lembaga pendidikan di MTs.S Al-Yusufiyah penulis melihat bahwa di sekolah tersebut terdapat masalah dalam pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an, dimana proses pembelajaran program tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah kurang mencapai tujuan yang diinginkan dalam lembaga tersebut, dimana pada tahun-tahun sebelumnya kurangnya penerapan dua metode tersebut. Oleh karena itu pimpinan dan guru-guru di MTs.S Al-Yusufiyah menerapkan suatu metode dalam program tahfidz Al-Qur'an agar proses pembelajaran dan pencapaian tujuan program tahfidz Al-Qur'an dan lembaga tersebut lebih mudah untuk dicapai. Adapun metode yang diterapkan guru-guru dalam program tahfidz Al-Qur'an yaitu pemberian ganjaran dan hukuman. Dalam hal ini guru memberikan ganjaran bagi santri yang hafal Al-Qur'an minimal 5 jus sampai 30 jus maka akan diberikan ganjaran atau ganjaran yaitu berupa piagam, buku, sal, serban, lobe, dan dibawa tour ke tiga provinsi di indonesia sebagai balasan dari prestasi yang selama ini mereka raih. Dengan demikian santri yang berhasil menghafal Al-Qur'an dan mendapat ganjaran tersebut maka santri merasa senang dan merasa bersemangat untuk lebih berprestasi.

¹²Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia,2011), hlm. 93.

Berbeda dengan hukuman. di MTs.S Al-Yusufiyah dalam pemberian ganjaran dan hukuman dalam program tahfidz Al-Qur'an dengan tujuan untuk memudahkan proses dan tujuan program tersebut. Ada beberapa hukuman yang diberikan kepada santri apabila melanggar peraturan seperti ribut, bermain, tidak disiplin dan tidak mencapai target hafalan untuk di setor per hari maka akan diberikan hukuman dalam bentuk kebersihan, hukuman fisik, belajar kembali ke lokal, dan berpengaruh ke nilai akhir.¹³

Berkaitan dengan hal di atas penulis tertarik untuk melihat atau mengobservasi secara langsung bagaimana pemberian ganjaran dan hukuman dalam program tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah, dimana dalam proses pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an tidak terlepas dari metode apa yang diterapkan guru-guru di MTs.S Al-Yusufiyah salah satunya dua metode tersebut yaitu ganjaran dan hukuman dengan tujuan agar program tahfidz Al-Qur'an dapat tercapai sesuai dengan tujuan. Maka dengan latar belakang inilah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**PEMBERIAN GANJARAN DAN HUKUMAN DALAM PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI MTs.S AL-YUSUFIYAH HUTA HOLBUNG KECAMATAN BATANG ANGKOLA KABUPATEN TAPANULI SELATAN**”.

¹³ Ustadz Irsan Sholeh, Pembina Program Tahfidz Al-Qur'an, *Wawancara* di Pondok Pesanten Al-Yusufiyah, Tanggal 09 September 2018.

B. Fokus Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah melihat apa sajakah macam-macam dan dampak pemberian ganjaran dan hukuman dalam program tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan sehingga pemberian ganjaran dan hukuman dalam program tahfidz Al-Qur'an dapat tercapai, dan fokus masalah dalam penelitian ini adalah santri-santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an kelas 1-3 Tsanawiyah di MTs.S Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah yang dijadikan sebagai acuan dalam pembahasan selanjutnya. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

1. Apa sajakah Macam-macam Ganjaran dan Hukuman yang diberikan dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Bagaimanakah Dampak Pemberian Ganjaran dan Hukuman dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Apa Saja Macam-macam Ganjaran dan Hukuman yang diberikan dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Dampak Pemberian Ganjaran dan Punishment dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini:

1. Secara Teoretis

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan teoretis bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam program tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Secara Praktis

Sedangkan kegunaan penelitian ini secara praktis adalah:

- a. Berguna untuk menambah teori tentang ganjaran dan hukuman dalam program tahfidz Al-Qur'an.
- b. Memberikan kesempatan bagi penulis untuk mempraktekkan secara langsung di lapangan ilmu yang didapat mengenai pendidikan agama Islam.

- c. Sebagai salah satu pedoman bagi guru dalam penetapan pemberian ganjaran dan hukuman dalam program tahfidz Al-Qur'an.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Ganjaran

Ganjaran yaitu ganjaran, adalah penghargaan yang diberikan kepada anak didik, atas prestasi, ucapan dan tingkah laku positif dari anak didik.¹⁴ Menurut penulis, ganjaran adalah ganjaran yang merupakan salah satu bentuk alat pendidikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk anak didik sebagai satu pendorong, penyemangat dan motivasi agar anak didik lebih meningkatkan prestasi hasil belajar sesuai yang diharapkan. Ganjaran bisa berbentuk kata-kata yang baik, pujian yang menyenangkan dan memotivasi peserta didik, ganjaran juga bisa berbentuk penghargaan diberikan kepada peserta didik, seperti berupa cendra mata atas prestasi yang diperoleh siswa.

2. Hukuman

Hukuman adalah hukuman perlakuan. Hukuman adalah pemberian sesuatu yang tidak menyenangkan, karena seseorang tidak melakukan apa yang diharapkan.¹⁵

Menurut penulis hukuman adalah pemberian penderitaan oleh pendidik sesudah

¹⁴*Ibid*, hlm. 134.

¹⁵Indra Santoso, *Kamus Lengkap 600 Inggris-Indonesia*, (Surakarta : Beringin Lima-Lima, 1999), hlm. 290.

terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan yang dilakukan anak didik. Hukuman juga dapat dikatakan sebagai penguat yang negatif, tetapi kalau hukuman itu diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat. Adapun hukuman dapat berupa teguran, peringatan, skorsing dan hukuman fisik.

3. Tahfidz

Tahfidz asal katanya *hafadza* yang berarti memelihara, menjaga, menghafal, dan mengawasi.¹⁶ Selain dari itu penulis berpendapat bahwa tahfidz juga dapat diartikan menghafal/tahfidz: penghafalan, latihan menghafal di luar kepala tanpa melihat Al-Qur'an.

4. Al-Qur'an

Al-Qur'an asal katanya adalah *qara'a* yang artinya membaca. Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah Swt tuhan semesta alam, kepada rasul dan nabi-Nya yang terakhir Muhammad Saw melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh ummat manusia samapai akhir zaman. Menurut Al-Qadhi Abdul Jabbar, Al-Qur'an adalah kalam dan wahyu Allah yang diturunkan-Nya kepada nabi Muhammad Saw sebagai bukti atas kenabiannya. Dengan Al-Qur'an, manusia mengetahui yang halal dan yang haram serta ajaran agama dan hukum-hukumnya. Al-Qur'an sebagai mukjizat ditandai dengan adanya tantangan yang

¹⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud YunusWadjurya, 1998), hlm. 105.

ditujukan kepada orang arab yang waktu itu terkenal kefasihannya, namun mereka tidak mampu menandingi Al-Qur'an.¹⁷

5. MTs.S Al-Yusufiyah

MTs.S Al-Yusufiyah adalah salah satu jenis lembaga pendidikan Islam/ pesantren yang berkembang di Indonesia yang diusahakan disamping masjid dan lembaga pendidikan Islam lainnya, yang pada perkembangan selanjutnya juga disebut pendidikan pesantren untuk menunjukkan kegiatan pendidikan di lembaga tersebut.¹⁸ Maka Al-Yusufiyah adalah lembaga yang bernuansa Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mengetahui pemahaman proposal ini, maka penulis mengklasifikasikan kepada beberapa bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas, latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang kajian teori yaitu: yang terdiri dari pengertian Ganjaran, pengertian Hukuman, pengertian Al-Qur'an, pengertian Tahfidz Al-Qur'an, Hukum Tahfidz Al-Qur'an, Metode Tahfidz Al-Qur'an, motivasi Tahfidz Al-Qur'an, Kajian teori/ Penelitian terdahulu.

¹⁷Aya'kup Matondang, *Tafsir Ayat-ayat Kalam Menurut Al-Qadhi Abdul Jabbar*, (Jakarta: PT. Magenta Bhakti Guna, 1998), hlm. 46-47.

¹⁸Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, Wacana Ilmu, 1999), hlm. 7.

Bab III metodologi penelitian yang terdiri atas waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, teknik uji keabsahan data.

Bab IV adalah pembahasan dan hasil penelitian yang mencakup tentang Ganjaran dan Hukuman Dalam program Tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Ganjaran

a. Pengertian Ganjaran

Dalam *kamus besar bahasa Indonesia* disebutkan, bahwa ganjaran adalah “hadiah atau upah (sebagai pembalas jasa)”.¹ Dalam bahasa Inggris ganjaran diistilahkan ganjaran. Sementara itu, dalam bahasa Arab ganjaran diistilahkan dengan *tsawab*. Kata *tsawab* bisa juga berarti: “pahala, upah dan balasan”.² Istilah *tsawab* atau ganjaran di dapatkan dalam Al-Qur’an untuk menunjukkan apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak karena amal perbuatan yang baik.³ Dalam perspektif pendidikan, ganjaran pada hakikatnya adalah perlakuan menyenangkan yang diterima peserta didik dari pendidik sebagai buah dari prestasi dan perbuatan yang baik yang telah dicapai atau dilakukan oleh peserta didik.⁴

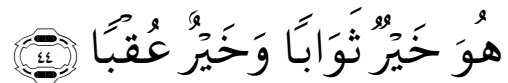
¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 333.

²Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 221.

³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2001), hlm. 125.

⁴Dja’far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 145.

Salah satu istilah yang selalu digunakan Allah Swt untuk menggambarkan ganjaran atau amal kebaikan adalah kata *tsawab*. Tema ini dilawankan Allah Swt dengan kata *'iqab*, seperti terdapat pada Q.S. Al-Kahfi[18]:44.



....Dia adalah sebaik-baik pemberi pahala dan sebaik-baik pemberi balasan.⁵

Kata *tsawab* dalam ayat di atas merupakan istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan perlakuan atau balasan kebaikan yang diterima seseorang dikarenakan amal atau perbuatan baik yang dilakukannya.⁶

Kata *tsawab* identik dengan ganjaran yang baik. Seiring dengan hal ini, maka yang dimaksud dengan kata *tsawab* dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari anak didik.

Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian istilah ganjaran dapat dilihat sebagai berikut:

1. Ganjaran adalah alat pendidikan *preventif* dan *represif* yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy Syifa' Semarang 2000), hlm. 238.

⁶Al-Rosyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka, 2012), hlm. 94.

2. Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.⁷

Menurut Mahmud bin Jamil Zaim yang dikutip oleh Armai Arief menyatakan bahwa “ganjaran merupakan asal dan selamanya harus didahulukan, karena terkadang ganjaran tersebut lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan daripada celaan atau sesuatu yang menyakitkan hati.”⁸

b. Macam-macam Ganjaran

Ganjaran (ganjaran) bebas diberikan oleh seseorang kepada oranglain. Memberikan ganjaran, menurut Purwanto yang dikutip oleh Syafruddin adalah bebas, terserah kepada kemauan seseorang dan dapat ditujukan kepada siapapun.⁹ Dalam konteks pendidikan terdapat empat macam ganjaran, yaitu:

1. Ganjaran berupa pujian kata-kata seperti: bagus, baik, bagus sekali dan sebagainya. Pujian sebagai bentuk ganjaran merupakan tindakan yang paling mudah dilaksanakan. Demikian pula pujian dapat berupa menunjukkan ibu jari (jempol). Menepuk bahu sambil diiringi kata-kata pujian, dan “tepuk tangan”.¹⁰ bila ditelusuri, Al-Qur’an menginformasikan bahwa Allah Swt memberikan ganjaran kepada hamba-hamba-Nya dalam dua bentuk, yaitu ganjaran yang berbentuk fisik atau material atau non

⁷Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 126.

⁸*Ibid.*, hlm. 127.

⁹Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI* (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm. 142.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 143.

fisik. Dalam tataran operasional, bentuk-bentuk ganjaran yang bersifat fisik itu bisa diberikan para pendidik dalam bentuk pemberian hadiah, cendera mata atau penghargaan baik berupa piala, buku atau kitab, dana tabungan, dana beasiswa, piagam penghargaan, membawa peserta didik berdarmawisata, dan lain-lain. Sedangkan untuk ganjaran yang bersifat non fisik dapat diberikan dalam bentuk pujian atau sentuhan verbal, sentuhan fisik seperti mengacungkan jempol, ucapan terima kasih, senyuman, dan berbagai penguatan positif lainnya (*positive reinforcement*).¹¹

2. Penghormatan kepada anak yang berhasil. Bentuk penghormatan ini ada yang berupa penobatan anak di depan teman-temannya sebagai pelajar teladan atau yang berprestasi di akhir tahun pelajaran. Selain itu, penghormatan dapat pula dengan pemberian kekuasaan kepada anak yang baik dan berprestasi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan bidang apa yang disenangi dan pencapaian prestasi anak.
3. Hadiah atau pemberian berupa barang. Pemberian ganjaran ini disebut juga ganjaran materil. Tentu saja sebaiknya disesuaikan dengan keperluan anak di sekolah agar mempermudahnya meningkatkan prestasi dan dapat dilihat anak lainnya.¹²
4. Pujian dihadapan orang banyak, ganjaran yang berupa pujian ini dapat diberikan dihadapan teman-teman sekelas satu sekolahan ataupun

¹¹Al-Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm. 95-96.

¹²Syafaruddin, *Op. Cit.*, hlm. 142.

dihadapan teman-teman dan orang tua/wali murid, seperti pada waktu penerimaan rapor atau kenaikan kelas.¹³

Menurut Ngalim Purwanto ada beberapa macam perbuatan atau sikap pendidik yang dapat merupakan ganjaran bagi anak didiknya:

- a. Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang berikan oleh seorang anak.
- b. Guru-guru memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian).
- c. Pekerjaan dapat juga menjadi suatu ganjaran.
- d. Ganjaran yang ditujukan kepada seluruh kelas sering sangat perlu.
- e. Ganjaran dapat juga berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak.¹⁴

Dari penjelasan berbagai macam ganjaran di atas dapat kita simpulkan bahwa dalam memberikan ganjaran apapun macamnya yang terpenting harus bernilai positif bagi anak didik artinya jangan sampai berlebih-lebihan dalam memberikan ganjaran dan juga harus disesuaikan dengan anak didik.

c. Cara-cara dalam Memberikan Ganjaran

Berbagai macam cara yang dapat dilakukan dalam memberikan ganjaran, antara lain:

1. Pujian yang indah, diberikan agar anak lebih bersemangat dalam belajar.
2. Imbalan materi/hadiah, karena tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian hadiah.
3. Do'a misalnya "*semoga Allah Swt menambah kebaikan padamu*".
4. Tanda penghargaan, hal ini sekaligus menjadikan kenang-kenangan bagi murid atas prestasi yang diperolehnya.
5. Wasiat kepada orang tua, maksudnya melaporkan segala sesuatu yang berkenaan dengan kebaikan murid di sekolah, kepada orang tua di rumah.¹⁵

¹³Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 85.

¹⁴M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 183.

Armai Arief mengutip pendapat Muhaimin dan Abd Mujid menyebutkan, bahwa ganjaran dapat diberikan kepada anak didik dengan syarat, dalam benda yang diberikan terdapat relevansi dengan kebutuhan pendidikan, misalnya untuk anak didik yang ranking pertama diberikan hadiah bebas SPP selama satu semester, dll.¹⁶

d. Syarat-syarat dalam Memberikan Ganjaran

Kalau kita perhatikan apa yang telah diuraikan tentang maksud ganjaran, macam-macam ganjaran yang pantas diberikan untuk anak didik, bagaimana cara-cara dalam memberikan ganjaran dan siapa yang perlu mendapat ganjaran, ternyata bahwa memberi ganjaran bukanlah soal mudah, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh pendidik.¹⁷

1. Untuk memberi ganjaran yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul murid-muridnya dan tahu menghargai dengan tepat. Ganjaran dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
2. Ganjaran yang diberikan seorang anak janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat ganjaran.
3. Memberi ganjaran hendaklah hemat. Terlalu kerap atau terus-menerus memberi ganjaran dan penghargaan akan menjadi hilang arti ganjaran itu sebagai alat pendidikan.
4. Janganlah memberi ganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi ganjaran yang diberikan kepada seluruh kelas, hanyalah akan membuat anak-anak berburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi beberapa orang anak yang kurang pandai.

¹⁵Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 127.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 128.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 184-185.

5. Pendidik harus berhati-hati memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.

e. Kelebihan dan Kekurangan Ganjaran dalam Pendidikan

Ganjaran tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Untuk lebih jelasnya, akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Kelebihan

- a. Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
- b. Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun atau semangat dan motivasinya dalam berbuat baik.

2. Kelemahan

Disamping mempunyai kelebihan pendekatan ganjaran juga memiliki kelemahan antara lain:

- a. Dapat menimbulkan dampak negatif secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya atau dapat menimbulkan sikap sombong.

- b. Umumnya ‘ganjaran’ membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya, dll.¹⁸

f. Dasar-dasar Pertimbangan dalam Pemberian Ganjaran

Tujuan terpenting dalam pemberian ganjaran dalam pendidikan adalah memotivasi peserta didik agar bersemangat dan memiliki *sens of competition* untuk senantiasa menampilkan perilaku positif atau prestasi terbaik yang memungkinkan untuk diraihinya. Meskipun hampir semua pakar dan pendidik muslim sepakat penggunaan pemberian ganjaran dalam pendidikan, namun mereka memperingatkan agar para pendidik bersikap hati-hati, pemberian ganjaran itu justru bisa kontra produktif atau tidak tepat sasaran sesuai tujuannya.¹⁹

Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya “Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an” mengatakan bahwa guru atau pendidik yang menginginkan pelaksanaan metode ganjaran agar efektif, seharusnya memperhatikan dengan seksama pelaksanaannya, disamping para pelajar tidak hanya berharap akan mendapat pujian dalam pelaksanaan metode ganjaran tersebut, sebaliknya lebih merupakan motivasi di dalam pendidikan. Dalam Al-Qur’an, kepribadian seorang ‘alim mendapat penghargaan tinggi, karena orang ini hubungannya dekat dengan Allah dan para malaikat ganjaran itu diberikan oleh seorang manusia yang sangat dihormati adalah lebih

¹⁸*Ibid.*, hlm.

¹⁹Al-Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm. 96.

berbobot unggul ketimbang ganjaran yang diberikan oleh seseorang yang kurang memiliki *prestise*. Oleh karenanya, ganjaran berperan penting bagi guru atau pendidik apabila ganjaran diikhtiarkan menjadi efektif dalam mendidik para pelajar.²⁰

Dalam tataran praktikal, agar ganjaran bermanfaat atau bernilai edukatif, maka pemberian ganjaran kepada peserta didik perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Berikan ganjaran atau perbuatan (*prestise*) yang dicapai peserta didik, bukan atas dasar pribadinya.
2. Berikan penghargaan yang sesuai atau profesional dengan perilaku atau *prestise* yang diraih peserta didik. Jangan berlebih-lebihan dalam memberikan penghargaan.
3. Sampaikan penghargaan untuk hal-hal yang positif, tetapi jangan terlalu sering.
4. Jangan memberikan penghargaan disertai dengan ungkapan membanding-bandingkan seorang peserta didik dengan orang lain.
5. Pilihlah bentuk penghargaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.²¹

g. Tujuan Ganjaran

Mengenai masalah ganjaran, perlu peneliti bahas tentang tujuan yang harus dicapai dalam pemberian ganjaran. Hal ini dimaksudkan, agar dalam berbuat sesuatu bukan karena perbuatan semata-mata, namun ada sesuatu yang harus dicapai dengan perbutannya, karena dengan adanya tujuan akan memberi arah dalam melangkah.

Tujuan yang harus dicapai dalam pemberian ganjaran adalah untuk lebih mengembangkan motivasi yang bersifat intrinsik dari motivasi ekstrinsik,

²⁰Abdurrahman Saleh, *Op. Cit.*, hlm. 223.

²¹Al-Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm. 97.

dalam artian siswa melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu timbul dari kesadaran siswa itu sendiri. dan dengan ganjaran itu, juga diharapkan dapat membangun suatu hubungan yang positif antara guru dan siswa, karena ganjaran itu adalah bagian daripada penjelmaan dari rasa cinta kasih sayang seorang guru kepada siswa.

Jadi maksud dari ganjaran itu yang terpenting bukanlah hasil yang dicapai seorang siswa, tetapi dengan hasil yang dicapai siswa, guru bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada siswa.

Sepertihalnya telah disinggung di atas, bahwa ganjaran disampih merupakan alat pendidikan yang represif yang menyenangkan, ganjaran juga dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik lagi.²²

2. Hukuman

a. Pengertian Hukuman

Hukuman dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, diartikan dengan: “siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang, keputusan yang dijatuhkan oleh hakim dan hasil atau akibat menghukum”.²³ Hukuman dalam bahasa Inggris disebut hukuman, dalam bahasa Arab “hukuman” diistilahkan dengan “*iqab*” bisa juga berarti

²² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2001), hlm. 129

²³Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 114.

balasan.²⁴ Dalam hal ini hukuman pada dasarnya perlakuan tidak menyenangkan yang ditimpakan kepada seseorang sebagai konsekuensi logis dari suatu kesalahan atau perbuatan tidak baik (*amal al-syai'ah*) yang telah dilakukannya.²⁵

Kata “*iqab*” di dalam Al-Qur’an terdapat sebanyak 20 kali dalam 11 surat, yaitu: QS. Al-Baqarah: 196, 211, Ali Imran: 11, Al-Maidah: 2, 98, Al-An’am: 165, Al-A’raf: 167, Al-Anfal: 13, 25, 49, dan 52, Ar-Ra’d: 6, dan 32, Shad: 14, Ghafir: 3, 5, dan 22, Fussilat: 43 dan Al-Hisyar: 4 dan 7. Bila diperhatikan masing-masing ayat tersebut, terlihat bahwa kata “*iqab*” kesemuanya menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan. Seperti firman Allah:

كَذَابٍ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا
فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: (keadaan mereka) adalah sebagai Keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat kami; karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka. dan Allah sangat keras siksa-Nya.²⁶

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa kata “*iqab*” ditujukan kepada balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia. Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam “*iqab*” berarti”

²⁴Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 129.

²⁵Al-Rasyidin, *Op. Cit.*, hlm. 98.

²⁶ Departemen Agama Ri, *Op. Cit.*, hlm. 39.

1. Alat pendidikan *preventif* dan *represif* yang paling tidak menyenangkan.
2. Imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari peserta anak.²⁷

Hukuman adalah tindakan paling akhir diambil apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah anak melakukan pelanggaran-pelanggaran. Maka dalam hal ini diberikan hukuman kepada anak. Hukuman merupakan imbalan dari perbuatan tidak baik atau pelanggaran yang mengganggu jalannya proses pendidikan.²⁸

b. Prinsip-prinsip Hukuman dalam Pendidikan

Pemberian hukuman dalam pendidikan dimaksudkan untuk mengubah sikap dan perilaku anak didik ke arah yang lebih baik. Dengan demikian hukuman merupakan salah satu alat dalam mencapai tujuan pendidikan. Agar tujuan pemberian hukuman tercapai maka prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam memberikan hukuman kepada anak didik adalah sebagai berikut:

1. Pemberian hukuman harus merupakan langkah akhir dalam mendidik. Jika teladan dan nasehat serta bimbingan yang diberikan tidak dapat lagi memperbaiki sikap dan perilaku anak maka perlu dilakukan tindakan tegas dengan cara memberikan hukuman.
2. Menyelidiki latar belakang anak yang melakukan kesalahan. Pemberian hukuman harus dilalui dengan penyelidikan dan perhatian terhadap anak tentang faktor yang menyebabkan anak melakukan kesalahan. Ada kemungkinan anak melakukan kesalahan karena suatu sebab. Dengan melihat penyebab yang sebenarnya maka dapat diberikan dengan hukuman yang tepat.

²⁷Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 131.

²⁸Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat* (Jakarta: Hijri Pustaka Umum), hlm. 149.

3. Jangan mencela anak, hukuman tidak boleh merupakan penghinaan bagi diri anak karena hal itu dapat menurunkan harga dirinya, karena itu mengancam, mempersalahkan dan membenci anak tidak boleh dilakukan dalam memberikan hukuman karena akan merendahkan harga diri anak.
4. Wujud hukuman harus disesuaikan dengan kepribadian atau usia anak. Untuk menghindarkan keterlanjutan dalam memberikan hukuman kepada anak, sebaiknya seorang pendidik harus mengetahui usia dan kepribadian anak, pengertian tentang baik dan buruk wajar berbeda dengan pengertian orang dewasa.²⁹

Seiring dengan itu, Armai Arief menambahkan, bahwa hukuman yang diberikan haruslah:

- a. Mengandung makna edukasi.
- b. Merupakan jalan/solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada.
- c. Diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun. Dan tidak membahayakan saraf otak peserta didik, serta menjadikan efek negatif yang berlebihan.³⁰

Dalam hal ini Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ)

Artinya: *Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda: “perintahlah anak-anakmu mengerjakan salat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan salat bila berumur sepuluh tahun, dan pisahlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!”. (HR.Abu Daud dalam kitab sholat).*³¹

²⁹M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 155.

³⁰Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 131-132.

³¹Utadz Bey Arifin, dkk, *Terjemah Sunan Abi Dawud* (Semarang: Asy-Syifa, 1992), hlm. 326.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu, bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik.

c. Pelaksanaan dan Macam-macam Hukuman

Pelaksanaan hukuman di sekolah atau lembaga pendidikan dimaksudkan untuk mengubah sikap dan perilaku siswa ke arah yang lebih baik karena itu ukuran yang diberikan guru kepada siswa harus mempertimbangkan motif yang mendorong siswa melakukan kesalahan. Apakah siswa dalam melakukannya dengan sengaja atau memang tidak tahu bahwa perbuatannya melanggar peraturan dan tata tertib di sekolah.

Di samping pembagian hukuman di atas, Ngilim Purwanto menjelaskan lebih lanjut tentang macam-macam hukuman di dalam bukunya yang berjudul ilmu pendidikan teoritis dan praktis:

1. Hukuman Alam

Yang menganjurkan hukuman ini ialah J.J. Rousseau. Menurut Rousseau, anak-anak ketika dilahirkan adalah suci, bersih dari segala noda dan kejahatan. Adapun yang menyebabkan rusaknya anak itu ialah masyarakat manusia itu sendiri. Maka dari itu, Rousseau menganjurkan supaya anak-anak dididik menurut alamnya. Demikian pula mengenai hukuman Rousseau menganjurkan “hukum alam”. Biarlah alam yang menghukum anak itu.

Tetapi, ditinjau secara pedagogis, hukuman alam itu tidak mendidik. Dengan hukuman alam saja anak tidak dapat mengetahui norma-norma etika-mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan harus diperbuat dan yang tidak. Anak tidak dapat berkembang sendiri ke arah yang sesuai dengan cita-cita dan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Lagi pula, hukuman alam itu sangat membahayakan anak, bahkan kadang-kadang membinasakannya.

2. Hukuman yang disengaja

Hukuman ini sebagai lawan dari hukuman alam. Hukuman macam ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan. Sebagai contoh ialah hukuman yang dilakukan oleh si pendidik terhadap siswanya, hukuman yang dijatuhkan oleh seorang hakim kepada si terdakwa atau pelanggar.³²

3. Hukuman dengan isyarat

Hukuman semacam ini dijatuhkan kepada sesama atau siswa dengan cara memberi isyarat melalui mimik dan juga pantomimik, misalnya dengan mata, raut muka dan bahkan ganjaran anggota tubuh. Hukuman isyarat ini biasanya digunakan terhadap pelanggaran-pelanggaran ringan yang sifatnya preventif terhadap perbuatan atau tingkah laku siswa atau anak didik, namun dengan isyarat ini merupakan manifestasi bahwa perbuatan yang dikehendaki dan tidak berkenan di hati orang lain, atau dengan kata lain tingkah lakunya salah.

4. Hukuman dengan perkataan

Hukuman dengan perkataan dimaksudkan sebagai hukuman yang dijatuhkan kepada siswa dengan melalui perkataan misalnya:

- a. Memberi nasehat dan kata-kata yang mempunyai sifat konstruktif. Dalam hal ini, siswa yang melakukan pelanggaran diberi tahu, di samping juga diberi peringatan atau dituangkan benih-benih kesadaran agar siswa tidak mengulangi lagi perbuatannya yang keliru.
- b. Teguran dan peringatan, hal ini diberikan kepada siswa yang masih baru satu atau dua kali melakukan kesalahan atau pelanggaran. Bagi siswa yang masih baru satu atau dua kali melakukan pelanggaran tersebut, hendaknya hanya diberikan teguran saja. Namun jika dilain waktu siswa melanggar lagi secara berulang-ulang maka siswa tersebut diberi peringatan.
- c. Ancaman, maksudnya adalah hukuman berupa ultimatum yang menimbulkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dengan maksud agar siswa merasa takut dan berhenti dari perbuatannya yang salah. Ancaman ini merupakan hukuman yang bersifat preventif atau pencegahan sebelum siswa tersebut melakukan kesalahan.

5. Hukuman dengan perbuatan

Hukuman ini diberikan kepada siswa dengan memberikan tugas-tugas terhadap siswa yang bersalah. Misalnya dengan memberi pekerjaan rumah yang jumlahnya tidak sedikit, termasuk memindahkan tempat duduk, atau bahkan dikeluarkan dari kelas. Namun hal ini juga guru harus mempertimbangkan bila yang dikeluarkan tersebut memang siswa yang bandel maka baginya hal ini membuatnya merasa senang.

³² M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 189-191.

6. Hukuman badan

Yang dimaksud dengan hukuman badan ini adalah hukuman yang dijatuhkan dengan cara menyakiti badan siswa baik dengan alat atau tidak, misalnya memukul, mencubit, dan lain sebagainya.³³

Dari macam-macam hukuman yang telah disebutkan di atas dimaksudkan untuk memperbaiki perbuatan siswa yang salah menjadi baik.

Menurut M. Athiyah al-Abrasyi maksud memberikan hukuman dalam pendidikan adalah hukuman sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam.³⁴ Hukuman badan yang membahayakan bagi siswa tidak sepatutnya diberikan dalam dunia pendidikan, karena hukuman semacam ini tidak mendorong siswa untuk berbuat sesuai dengan kesadarannya. Sehingga siswa trauma maka siswa tidak akan mau untuk belajar bahkan akan minta berhenti dari sekolah.

Dalam pemberian hukuman badan harus memenuhi beberapa syarat yaitu:

- a. Sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul
- b. Pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali. Yang dimaksud dengan pukulan di sini ialah lidi atau tongkat kecil bukan tongkat besar.
- c. Diberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertobat dari apa yang telah dia lakukan dan memperbaiki kesalahan tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).³⁵

Bila kita ingin sukses di dalam pengajaran, kita harus memikirkan setiap murid dan memberikan hukuman yang sesuai setelah kita timbang-timbang kesalahannya dan setelah mengetahui latar belakangnya. Bila seorang siswa

³³ Abu Ahmadi, *Pengantar Metodik Dedaktik*, (Bandung: Armico, 1987), hlm. 73.

³⁴ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 153.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 153.

bersalah mengakui kesalahannya dan merasakan betapa kasih sayang guru terhadapnya, maka ia akan sendiri akan datang kepada guru minta dijatuhi hukuman karena merasa akan ada keadilan, mengharap dikasihani, serta ketetapan hati buat tobat dan tidak lagi akan kembali kepada kesalahan yang sama. Dengan jalan demikian akan sampailah kita kepada maksud utama dari hukuman sekolahan yaitu perbaikan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pemberian hukuman dimaksudkan untuk menghentikan siswa dalam melakukan kesalahannya dan mencegah siswa lainnya untuk melakukan kesalahan yang sama. Dengan maksud yang demikian hukuman memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap dan perilaku siswa.

d. Syarat-syarat dalam Memberikan Hukuman

Hukuman adalah penilaian terhadap kegiatan anak yang negatif agar tidak diulanginya lagi. Dengan begitu akan muncul kesadaran atau penyesalan untuk tidak mengulangi kejahatan dan kemudian anak berbuat baik di masa depan.³⁶

Menurut Indrakusuma yang dikutip oleh Syafaruddin hukuman dalam pendidikan memiliki beberapa persyaratan, yaitu:

1. Pemberian hukuman harus berada dalam jalinan cinta kasih. Hukuman bukan ingin menyakiti anak, atau melampiaskan dendam, tetapi demi kepentingan, kebaikan dan masa depan anak.

³⁶Syafaruddin, *Op. Cit.*, hlm. 150.

2. Pemberian hukuman harus didasarkan kepada alasan keharusan, atau sudah tidak ada alat pendidikan lain yang akan digunakan, itu artinya, pemberitahuan, peringatan dan teguran sudah dilaksanakan.
3. Pemberian hukuman harus memberikan kesan dalam hati anak yang mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan, artinya bukan kesan negatif seperti putus asa, rasa rendah diri dan kehilangan harapan.
4. Pemberian hukuman menimbulkan keinsyafan dan penyesalan dalam diri anak. Dengan hukuman anak merasa insyaf dan berjanji dalam dirinya untuk tidak akan mengulangi kesalahan.
5. Pemberian hukuman diikuti dengan keampunan yang disertai harapan dan pemberian kepercayaan. Itu artinya setelah hukuman anak diberikan kepercayaan bahwa ia mampu berbuat baik sesuai dengan harapan bersama.³⁷

Menurut Nur Uhbiyati yang mengutip pendapat M. Athiyah al-Abrasy mengemukakan ada tiga persyaratan jika seorang pendidik ingin menghukum anak, ketiga syarat itu adalah:

- a. Sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul.
- b. Pukulan tidak boleh lebih dari 3 kali.
- c. Anak-anak diberikan kesempatan kepadanya untuk bertaubat dari apa yang dilakukannya dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia menjadi malu).³⁸

Memang aliran pendidikan yang tak setuju penggunaan hukuman yang sengaja direncanakan dan dibuat oleh pendidikan. Kalangan naturalisme-romantisme pendidikan yang pelopori J.J Rousseau misalnya, sesuai dengan pandangan negatifnya terhadap pendidikan buatan manusia, menghendaki agar hukuman itu semata-mata datang dari alam bukan dari sekolah atau pendidik.³⁹

³⁷ *Ibid.*, hlm. 151.

³⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka setia, 2005), hlm. 135.

³⁹ Dja'far Siddik, *Op. Cit.*, hlm. 145.

Ibnu Khaldun yang tidak menyetujui pemberian hukuman kepada anak didik, ia berkata: siapa yang biasanya dididik dengan kekerasan diantara siswa-siswa atau pembantu-pembantu dan pelayan ia akan selalu dipengaruhi oleh kekerasan, akan selalu merasa sempit hati, akan kekurangan kegiatan bekerja dan akan bersifat pemalas, akan menyebabkan ia berdusta serta melakukan yang buruk-buruk karena kan takut akan dijangkau oleh tangan-tangan yang kejam. Hal ini selanjutnya akan menggapai dia menipu dan membohong, sehingga sifat-sifat ini menjadi kebiasaan dan perangainya, serta hancurlah arti kemanusiaan yang masih ada pada dirinya.⁴⁰

Hukuman merupakan alat pendidikan yang apabila digunakan harus dipikirkan masak-masak, sebab hukuman belum tentu merupakan alternatif yang sangat tepat untuk diberikan kepada anak. Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Nur Uhbiyati mengatakan: suatu hukuman badan belum tentu menjadi obat yang mujarab untuk membasmi penyakit dan melenyapkannya, tapi sebaliknya mungkin menyebabkan membesarnya penyakit dan semakin berlanjutnya kesalahan.⁴¹

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa dalam memberikan hukuman juga tidak boleh sembarangan tetapi perlu dilihat syarat-syaratnya dalam memberikan hukuman agar tidak keluar dari konsep islam. Yaitu hukuman dalam konsep islam tidak identik dengan kekerasan, karena

⁴⁰M. Athiyah Al-Abrasyi, *Op. Cit.*, hlm. 164.

⁴¹Nur Athiyah Al-Abrasyi, *Op. Cit.*, hlm. 137.

pemberian hukuman adalah bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa perbuatan atau tindakan yang dilakukannya itu merupakan sesuatu yang salah atau keliru.

e. Pertimbangan dalam Memberikan Hukuman

Dalam prespektif pendidikan Islam, hukuman pada dasarnya adalah instrumen untuk:

1. Memelihara fitrah peserta didik agar tetap beriman kepada Allah Swt.
2. Membina kepribadian peserta didik agar tetap istiqomah dalam berbuat kebajikan (*amal al-shalihati*) dan berakhlak al-karimah dalam setiap perilaku dan tindakan.
3. Memperbaiki diri peserta didik dari berbagai sifat dan amal tidak terpuji (*amal al-syal'af*) yang telah dilakukannya, baik dipandang dari prespektif agama maupun nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat.⁴²

Islam memandang bahwa hukuman bukan sebagai tindakan yang pertama kali yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, dan pula cara yang didahulukan. Nasihatlah yang paling didahulukan. Islam menggunakan seluruh teknik pendidikan, tidak membiarkan satu jendela pun yang tidak dimasuki untuk sampai ke dalam jiwa. Islam menggunakan contoh teladan dan nasehat serta *targhib* dan *tarhib*, tetapi di samping itu juga menempuh cara-cara menakut-nakuti dan mengancam dengan berbagai tingkatannya, dari ancaman sampai pada pelaksanaan ancaman itu.⁴³ Sebagai seorang pendidik seharusnya jangan terlalu terburu-buru atau cepat-cepat dalam menghukum

⁴²Syaiful Akhyar Lubis, *Dasar-dasar Kependidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 33.

⁴³Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 103-104.

seorang anak yang salah. Bahkan menurut beliau berikanlah kesempatan kepada mereka untuk memperbaiki kesalahannya sendiri.

Di dalam pemberian hukuman ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik, yaitu:

- a. Hukuman adalah metode kuratif. Artinya, tujuan hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk balas dendam. Oleh sebab itu, pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
- b. Hukuman baru digunakan apabila metode lain, seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil guna dalam memperbaiki peserta didik.
- c. Sebelum dijatuhi hukuman, peserta didik hendaknya lebih dahulu diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- d. Hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik hendaknya dapat dimengerti olehnya, sehingga ia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya.
- e. Hukuman psikis lebih baik ketimbang hukuman fisik.
- f. Hukuman hendaknya disesuaikan dengan perbedaan latar belakang kondisi peserta didik.
- g. Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahan.
- h. Pendidik hendaknya tidak mengeluarkan ancaman hukuman yang tidak mungkin dilakukannya.⁴⁴

f. Kegunaan dan Tujuan Pemberian Hukuman

Hukuman yang diberikan kepada siswa di sekolah bila siswa melanggar peraturan atau tata tertib sekolah, maka sebagai seorang pendidik/tenaga pengajar harus juga memperhatikan kegunaan pemberian hukuman. Diantara kegunaan pemberian hukuman tersebut adalah:

1. Memperbaiki tingkah laku pelajar.
2. Menyadarkan manusia atas kesalahan yang dilakukannya.
3. Menimbulkan perasaan takut dalam melakukan pelanggaran.

⁴⁴Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 200-202.

4. Memperkuat kamauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan-kebaikan.⁴⁵
5. Mengganti kerugian akibat perbuatan anak didk.
6. Melindungi masyarakat atau orang lain agar tidak meniru perbuatan yang salah.⁴⁶

Menurut Armai Arief kegunaan hukuman itu adalah:

- a. Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
- b. Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- c. Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia kan menghormati dirinya.⁴⁷

Selanjutnya apabila dilihat dari karakter manusia sebagai makhluk yang memiliki dua sifat yaitu sifat salah dan lupa, maka hukuman diperlukan sebagai alat mengingatkan atau menyadarkan manusia atas kesalahan atau kealpaan yang telah dilakukannya. Dan agar manusia itu insyaf, bertaubat dan kembali menjadi orang yang baik. Dan ketika sudah berada dalam keadaan yang baik ini, mereka tidak lagi dihukum.

3. Tahfidz Al-Qur'an

a. Tahfidz Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata kerja *qara'a*, berarti "bacaan". Sedangkan Al-Qur'an menurut istilah adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw diriwayatkan secara

⁴⁵M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 189.

⁴⁶M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hlm. 44.

⁴⁷Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 133.

mutawatir, yang tertulis mushaf, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.⁴⁸

Al-Qur'an telah mewarnai jiwa rasul dan para sahabatnya yang menyaksikan turunnya kitab tersebut. Dengan demikian, ketika Aisyah ditanya akhlak rasulullah, ia menjelaskan bahwa akhlak rasulullah adalah Al-Qur'an. Nilai Al-Qur'an yang telah diserap rasulullah Saw. Terpencar dalam gerak geriknya yang direkam oleh para sahabat sehingga hampir tidak ada ayat yang tidak dihafal dan diamalkan oleh sahabat. Disamping itu, kehadiran Al-Qur'an di tengah masyarakat arab, memberikan pengaruh yang besar terhadap mereka. Mereka berpaling secara total, dan keputusan selalu melihat isyarat Al-Qur'an sebagai petunjuk kehidupan.⁴⁹

Al-Qur'an merupakan petunjuk utama bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Di dalam ayatnya terkandung dasar-dasar hukum yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Di samping itu, Al-Qur'an juga mengandung motivasi untuk meneliti alam dan mencintai ilmu pengetahuan. Karena itu, sebagian isi kandungan Al-Qur'an yang cukup penting adalah ilmu pengetahuan. Memang, Al-Qur'an tidak menyebutkan semua persoalan secara eksplisit. Banyak hal dan masalah yang hanya disebut secara implisit. Aspek ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an

⁴⁸ Syekh Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-Qur'an Fi'ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 7.

⁴⁹ Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media), hlm. 33.

tidak disebut secara detail, melainkan secara global dan tugas manusia yang menentukan spesifiknya.⁵⁰

Setiap agama mempunyai kitab suci. Kitab suci kaum muslimin ialah Al-Qur'an. Di dalamnya terkandung ajaran dan tuntunan pokok mengenai ketuhanan, kerasulan, kenabian, ajaran kebajikan, larangan kejahatan, peraturan tentang tata cara hidup dan kehidupan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al-Qur'an adalah seperti yang disabdakan Rasulullah sendiri dalam suatu wasiat yang diriwayatkan Ali bin Abi Thalib yang artinya: "wajib kamu berpegang kepada kitab Allah, di dalamnya mengandung berita tentang apa sebelummu dan kabar apa yang sesudahmu, ia merupakan hukum tentang apa yang terjadi dikalanganmu. Dia adalah pemisah antara yang benar dengan yang bathil, bukan olok-olok. Barangsiapa yang mengikuti petunjuk yang lain dari petunjuknya, ia akan disesatkan Allah, dan barangsiapa yang berdakwah kepadanya, ia akan mendapat petunjuk ke jalan yang lurus".⁵¹

Ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Sebagian wahyu dengan *asbabun nuzul* (karena suatu peristiwa atau petunjuk). Hikmah wahyu diturunkan secara berangsur-angsur antara lain: supaya mudah dihafal, ringan dilaksanakan. Firman Allah dalam Q.S Al-Furqan [25]: 32.

⁵⁰Darwis Hude, Dkk, *Cakrawala Ilmu Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 2.

⁵¹ Yusuf Musa, *Al-Qur'an dan Filsafat*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1998) hlm. 2

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً
 كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Berkatalah orang-orang kafir: “Mengapa Al-Qur’an itu tidak diturunkan kepadanya sekali turuun saja?”; demikianlah supaya perkuat hatimu dengannya dan kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)”.⁵²

Tujuan membaca Al-Qur’an adalah untuk mengetahui isi yang terkandung di dalamnya dan menambah ibadah kepada Allah serta merupakan pintu untuk mendalami sumber nilai yang menjadi pedoman umat Islam. Dan untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi memahami makna bacaan.⁵³

Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa. Di dalam Q.S Al-Baqarah ayat 1, Allah berfirman, “*Alif Lam Mim*”, yang artinya hanya Allah yang mengetahui. Kitab (Al-Qur’an) tidak perlu lagi diragukan seluruh isinya. Oleh karena di dalamnya penuh dengan kebenaran, dan merupakan petunjuk bagi orang yang bertakwa, yaitu senantiasa menjalankan seluruh perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah, inilah yang dikatakan orang yang bertakwa kepada Allah Swt.⁵⁴

⁵² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 362.

⁵³ Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 127.

⁵⁴ Tavip Hamdani, *Al-Qur’an Kumpulan Firman Pilihan Dalam Qur’an Sebagai Pencerah Keimanan*, (Surabaya; Terbit Terang, 2009), hlm. 17-18.

Tahfidz asal katanya adalah *hafadza* yang mengandung arti memelihara, menjaga, dan menghafal. Sedangkan Al-Qur'an adalah kitab agama Islam dan petunjuk yang diturunkan Allah Swt kepada nabi Muhammad Saw untuk kepada seluruh umat manusia. Al-Qur'an berbicara kepada akal dan perasaan manusia, mengajari mereka tentang membersihkan jiwa mereka dengan berbagai praktek, mereka memberikan petunjuk untuk kebaikan, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, menunjukkan kepada jalan yang baik, guna untuk mewujudkan jati dirinya, mengembangkan kepribadian meningkatkan dirinya untuk mewujudkan kesempurnaan insani, sehingga mampu mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁵⁵

Cukup banyak teori yang digunakan para pakar mengenai istilah Al-Qur'an, diantaranya adalah teori yang menyatakan bahwa istilah Al-Qur'an berasal dari bahasa arab *qur'anan* yang secara etimologi adalah mashdar dari kata *qur'anan* yang diartikan sebagai sim *maf'ul*, *qaraa* berarti yang dibaca.

Firman Allah dalam Q.S Yunus [10]: 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا
 فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

⁵⁵ Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Psikologi*, (Jakarta: Arus Pustaka, 2003), hlm. 1.

Artinya: “wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman”.⁵⁶

Imam Jalaluddin As-Suyuti menerangkan, Al-Qur’an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw untuk melemahkan orang yang menentanginya sekalipun hanya dengan surah pendek, yang membacanya terbilang ibadah.⁵⁷

b. Hukum Tahfidz Al-Qur’an

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur’an adalah fardhu kifayah. Apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban anggota masyarakat lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semua. Fardhu kifayah dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur’an dari pemalsuan, perubahan, dan penggantian seperti yang pernah terjadi pada kitab-kitab sebelum Al-Qur’an.⁵⁸

c. Metode Tahfidz Al-Qur’an

Menghafal Al-Qur’an bukanlah proses yang dianggap sederhana dilakukan semua orang, hal ini dikarenakan banyaknya materi dan adanya kesamaan antar ayat dengan aturan-aturan dalam membaca. Oleh karena itu dibutuhkan metode yang dapat membantu dalam proses menghafal.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 215.

⁵⁷ Sahilun A Nasir, *Ilmu Tafsir Al-Qur’an*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), hlm. 32.

⁵⁸ Sa’dullah, *9 Cara Praktik Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 19.

Dalam menghafal Al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf.⁵⁹

Dalam melaksanakan tahfidz Al-Qur'an ada berbagai metode yang ditawarkan para tokoh agar pelaksanaan tahfidz Al-Qur'an dapat berjalan lancar, yaitu:

1. Metode perhalaman

Metode perhalaman adalah cara menghafal Al-Qur'an dengan membaca satu halaman penuh dari awal sampai akhir dengan pelan dan benar tiga atau lima kali sesuai dengan kuatnya hafalan. Jika cara membaca tiga atau sampai lima kali dalam satu halaman dengan penuh konsentrasi dan kekuatan hati, akal serta tidak akan membaca di mulut saja maka dengan sendirinya akan terjadi pengkombinasian antara hati dan pikiran. Setelah membaca Al-Qur'an sebanyak satu halaman penuh sebanyak tiga atau lima kali, maka langkah selanjutnya adalah menutup mushaf dan mencoba mengulang kembali ayat yang telah dibaca tanpa melihat mushaf.

Kelebihan metode ini adalah setelah ayat suci Al-Qur'an dihafal maka akan mengurangi kemungkinan lupa atau terhenti ketika akan mengaitkan satu ayat dengan ayat yang lainnya.

⁵⁹*Ibid*, hlm. 52.

2. Metode per-ayat

Metode beberapa ayat atau per-ayat adalah membaca satu ayat dengan benar sampai dua atau tiga kali kemudian membaca ayat di luar kepala. Setelah ayat pertama telah dihafal maka dilanjutkanlah dengan ayat kedua dengan cara yang sama. Setelah ayat kedua telah selesai dihafal maka langkah selanjutnya adalah mengulang kembali hafalan mulai dari ayat pertama dan ayat kedua secara berkesinambungan. Lalu dilanjutkan pada ayat selanjutnya dengan cara yang sama.⁶⁰

3. Metode Tahfidz

Tahfidz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Sebelum mendengarkan hafalan kepada instruktur terlebih dahulu seorang hafidz menghafal sendiri materi-materi yang akan diperdengarkan.

4. Metode takrir

Metode takrir adalah suatu cara dengan mengulang kembali hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur yang semula sudah baik diperdengarkan kadang kepada instruktur yang semula sudah baik dan lancar kadang masih terjadi kelupaan bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali.

⁶⁰ Muhammad Usman Najati. *Op. Cit.*, hlm. 3.

5. Metode gabungan

Metode ini merupakan metode gabungan anatar metode ayat per-ayat dengan metode dengan menulis ayat. Hanya saja menulis disini adalah bentuk uji coba menuliskan ayat-ayat yang telah dihafal.⁶¹

Dalam menghafal diperlukan dengan cara yang tepat agar semua yang dihafal tetap diingat oleh orang yang menghafalnya. Begitu juga dengan orang yang menghafal Al-Qur'an, setiap hafidz memiliki metode yang benar agar hafalan Al-Qur'annya dapat dengan mudah dihafal dan tersimpan dalam ingatan.

Dalam menghafal Al-Qur'an juga dapat berbagai metode yang baik digunakan. Mulai dengan menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafalnya perhalaman hingga menghafalnya ayat demi ayat. Hafidz Al-Qur'an juga terkadang menghafal Al-Qur'an dari ayat-ayat yang sama sama sekali belum pernah dihafal hingga pada ayat-ayat yang sudah dipahami dengan hanya mengulang saja.

Memahami teknik menghafal Al-Qur'an dengan efektif, insya allah kekurangan yang ada dapat diatasi, ada beberapa teknik menghafal Al-Qur'an yang sering digunakan oleh para penghafal, diantaranya:

⁶¹ Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuk* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hlm. 249.

- a. Teknik memahami ayat-ayat yang dihafal (*fahmul mahfudz*), artinya sebelum ayat-ayat yang akan dihafal, penghafal dianjurkan untuk memahami makna setiap ayat, sehingga ketika menghafal, penghafal merasa paham dan sadar terhadap ayat-ayat yang diucapkan. Teknik ini biasanya cocok dengan orang yang berpendidikan.
- b. Teknik mendengar sebelum menghafal (penghafal diperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya sendiri tanpa melihat mushaf. Nantinya hanya untuk mengisyaratkan kalau terjadi kelupaan. Dalam hal ini penghafal hanya untuk memerlukan keseriusan mendengar ayat-ayat yang akan dihafal. Ayat-ayat yang akan dihafal dapat didengarkan melalui kaset-kaset tilawah Al-Qur'an yang sudah diakui keabsahannya, teknik ini biasanya cocok untuk netra dan anak-anak.
- c. Teknik menulis atau sebelum menghafal, menghafal menulis ayat-ayat yang dihafal di atas sebuah kertas. Bagi yang cocok dengan teknik ini biasanya ayat-ayat itu terdengar dalam ingatannya. Teknik ini sudah dilakukan pada zaman dahulu.⁶²

Metode menghafal Al-Qur'an memiliki macam gaya yang kesemuanya akan dapat membuat hafidz Al-Qur'an dapat menghafal, semakin hafidz Al-Qur'an memahami metode yang akan dipakainya maka akan semakin membantu pula metode tersebut terhadap kegiatan menghafal Al-

⁶²*Ibid*, hlm. 60-62.

Qur'an tersebut. Namun metode menghafal Al-Qur'an tidak akan dapat dimanfaatkan apabila hafidz yang memakainya tidak memahami metode tersebut.

Dalam menghafal ayat Al-Qur'an, setiap hafidz akan selalu berharap serta berdo'a kepada Allah. Sekeras apapun manusia dalam berusaha namun tetap harus mengharapkan kemudahan dari Allah dalam setiap perbuatannya. Banyak penghafal Al-Qur'an tidak terlalu terfokus terhadap kegiatan menghafal yang telah diprogramkan sehingga lupa untuk selalu membaca Al-Qur'an sebagai kegiatan rutusnya, ini salah satu hal yang harus diperhatikan oleh para hafidz. Untuk mempermudah hafalan seorang hafidz juga sering diwiridkan Al-Qur'an melalui bacaan agar semakin terbiasa dengan hafalan-hafalan ayat-ayat Al-Qur'an.

Beberapa isyarat sangat penting sekali untuk ditanamkan dalam setiap diri penghafal Al-Qur'an agar terus dilakukan. Dengan cara ini maka akan mempermudah proses penghafalan ayat-ayat Al-Qur'an.

d. Motivasi Tahfidz Al-Qur'an

Adapun motivasi bagi orang yang tahfidz Al-Qur'an yaitu:

1. Berbuat baik kepada kedua orang tua. Orang yang paling beruntung ketika ada seseorang anak yang menghafal Al-Qur'an adalah kedua orang tua.
2. Syafaat Al-Qur'an dihari kiamat.
3. Bersama rombongan para malaikat.
4. Al-Qur'an adalah penyembuh.
5. Dengan Al-Qur'an kita akan selamat dari segala fitnah.

6. Bagi penghafal Al-Qur'an dimuliakan hingga kubur.⁶³

B. Kajian Terdahulu yang Relevan

Telah banyak yang membicarakan masalah Al-Qur'an, di dalamnya membicarakan aspek-aspek yang menjadi ruang lingkup menghafal Al-Qur'an. Peneliti membicarakan pemberian Ganjaran dan Hukuman Dalam Mata Pelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Al-Yusufiyah Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Perlu ditekankan bahwa penelitian ini tidak berangkat dari nol, artinya penelitian ini sudah pernah diteliti dalam materi yang sama dan masalah yang berbeda-beda dan tempatnya juga berbeda. Tetapi walaupun demikian penelitian yang dilakukan sebelumnya sangat berguna bagi peneliti untuk menjadi bahan perbandingan di dalam penelitian. Berikut ini dideskripsikan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis telaah yang sebelumnya.

1. Siti Asiah, dengan judul "Urgensi Hukuman dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Dalan Lidang Panyabungan". Penelitian ini dibuat pada tahun 2009, adapun hasil dari penelitian ini bahwa setelah hukuman diberikan bagi santriwati yang tidak melaksanakan shalat berjamaah, santriwati semakin sadar bahwa shalat berjamaah lebih besar pahalanya dari sholat sendirian dan semakin sadar bahwa shalat itu suatu kewajiban. Kemudian santriwati semakin termotivasi dan semakin rajin melakukan shalat secara berjamaah karena santriwati tersebut ikut imam dalam pelaksanaan shalat berjamaah dan mereka

⁶³Muna Said Ulawiah. *Kisahku Dalam Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 19.

rajin menghafal ayat-ayat pendek supaya sanggup jadi imam. Banyak santri yang tidak mengambil wudhu karena takut dihukum. Karena kalau dihukum akan malu kepada santriwati yang lain dan kepada ustadz-ustadznya, dan santriwati cepat bangun pagi supaya tidak terlambat shalat berjamaah.⁶⁴

2. Muhammad Nambin Lubis, dengan judul pemberian ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Islam, penelitian dibuat pada tahun 2017. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa Secara relitas bahwa pelaksanaan ganjaran dan hukuman belum seimbang. Terbukti banyak kasus yang terjadi diberbagai sekolah dari tingkat dasar sampai menengah dan ini menjadi sebuah keprihatinan para ahli pendidikan termasuk pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berorientasi pada Al-Qur'an dan hadits, dikarenakan Al-Qur'an merupakan kitab yang mempunyai ribuan ayat serta hadits yang mempunyai ribuan penjelasan maka pada penelitian ini penulis melihat bagaimana seharusnya pemberian ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Islam.⁶⁵
3. Rahayu Lestari, dengan judul Dampak Ganjaran dan Hukuman Terhadap Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Pijorkoling Kecamatan Padang sidimpuan Tenggara. Penelitian ini di buat pada tahun 2014. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa pemberian ganjaran dan hukuman keduanya diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Ganjaran dan hukuman pada

⁶⁴ Siti Asiah, *Urgensi Hukuman dan dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang Panyabungan*, Penelitian dibuat Pada Tahun 2009.

⁶⁵ Muhammad Nambin Lubis, *Pemberian Ganjaran dan Hukuman dalam Pendidikan Islam*, Penelitian dibuat Pada Tahun 2017.

dasarnya adalah instrumen yang digunakan untuk mengubah perilaku (pikiran, perasaan, tindakan dan tutur kata) yang tidak baik atau kurang terpuji. Tujuan pokoknya adalah memberikan penguatan dan motivasi (*motivation and reinforcemen*). Agar seseorang terus istiqomah dalam beramal kebajikan atau berbuat yang terbaik dalam seluruh perilakunya sepanjang kehidupan di muka bumi ini.⁶⁶

Sementara judul penelitian yang diteliti oleh penulis adalah pemberian ganjaran dan hukuman dalam program tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah huta holbung kecamatan batang angkola kabupaten tapanuli selatan. Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah: perbedaan dalam judul penelitian, tempat atau lokasi penelitian, waktu penelitian, subyek penelitian, perbedaan materi serta jumlah subyek atau objek yang diteliti.

Sedangkan persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang ganjaran dan hukuman, fokus penelitiannya sama-sama menitikberatkan pada permasalahan santri/santriwati atau siswa, sama-sama menggunakan metode wawancara dan observasi dalam pengumpulan data yang diteliti oleh penulis.

⁶⁶ Rahayu Lestari, *Dampak Ganjaran dan Hukuman Terhadap Santri di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Huta Padang Pijorkoling Kecamatan Padangsidempuan Tenggara*, Penelitian dibuat Pada Tahun 2014.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pesantren Al-Yusufiyah di Desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 10 bulan, yakni mulai bulan Desember 2017 sampai bulan Oktober 2018.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*). Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena atau gejala yang ada di lapangan serta menganalisisnya dengan logika ilmiah.¹

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek atau subyek yang diteliti secara tepat. Menurut Moh Nasir metode deskriptif adalah “metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang.”² Sedangkan menurut Sukardi metode deskriptif adalah: Penelitian yang

¹Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 5.

²Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm.63.

menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.³ Berdasarkan metodenya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.

C. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah santri tingkat Tsanawiyah yang khusus/unggulan dengan jumlah santri 20 santri. Kelas 1 berjumlah 9 santri, kelas 2 berjumlah 4 samtri, kelas 3 berjumlah 7 santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu mendapatkan informan dengan cara berantai.⁴ *Snowball sampling* ini dilakukan oleh penulis untuk menggali informasi dari santri di pesantren Al-Yusufiyah, dengan cara menemukan satu informan dari santri di pesantren Al-Yusufiyah untuk diwawancarai, kemudian dari informan tersebut dicari (digali) keterangan mengenai keberadaan informan dari santri di pesantren Al-Yusufiyah. Hal ini dilakukan secara berantai sampai informan dirasa cukup untuk memperoleh data yang diperlukan sudah cukup (jenuh).

³Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.157.

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), hlm. 308.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu:

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer ialah santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah di desa Huta Holbung, disini ada dua model cara menghafal Al-Qur'an, ada yang unggulan dan ada yang reguler, pertama yang unggulan, dengan jumlah 20 orang santri dengan target setengah tahun 30 jus hafidz Al-Qur'an, kedua reguler dengan jumlah 66 orang santri dengan target satu tahun 5 dan 10 jus. Dalam hal ini yang mau penulis teliti yaitu santri tingkat Tsanawiyah yang unggulannya yang berjumlah 20 orang santri, dan inilah sebagai informan dalam penelitian ini.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini, guru/pembina tahfidz Al-Qur'an, kepala MTs.S, pimpinan pondok pesantren di MTs.S Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, kemudian dokumen dan data-data yang diperoleh di tempat penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.⁵

⁵Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Ptk, dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 143.

Adapun instrumen pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan lain sebagainya, pengamatan kemungkinan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian.

Menurut Nawawi & Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya.⁶

Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Menurut Patton, tujuan observasi adalah “mendeskripsikan *setting* yang dipelajari. Aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.”⁷

Metode ini penulis gunakan untuk mengamati bagaimana Pemberian Ganjaran dan Hukuman dalam Program Tahfidz Al-Qur’an di MTs.S Al-Yusufiyah Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

⁶ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

⁷ Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hlm. 134.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informasi atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara harus difokuskan pada kandungan isi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.⁸

Wawancara yang dimaksud disini yaitu mengadakan tanya jawab dengan guru/pembina tahfidz Al-Qur'an, dan santri dengan harapan dan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang Pemberian Ganjaran dan Hukuman Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengambil data langsung dari lapangan, seperti foto atau gambar dalam Pemberian Ganjaran dan Hukuman dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Selain mengumpul dari lapangan, penulis juga mengadakan kajian pustaka dengan membaca buku yang berkenaan dengan masalah yang diteliti dan menyediakannya sebagai rujukan dalam penelitian ini.

⁸Ahmad Nizar Rangkuti, *Op. Cit.*, hlm. 149.

F. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan peneliti antara lain:

1. Reduksi, data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak.
2. Deskriptif data, menggunakan dengan data secara sistematis, secara induktif dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara ringkas dan padat.

G. Teknik Uji Keabsahan Data

Adapun teknik uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara triangulasi yakni pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data seperti guru yang bukan pembina dalam program tahfidz Al-Qur'an dan santri-santri yang tidak mengikuti program tahfidz Al-Qur'an untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan santri-santri..

Diskusi dengan teman sejawat atau para kolaborator merupakan pemeriksaan terhadap keabsahan data.⁹ Dengan tujuan dapat menguji ketidakbenaran data baik datangnya berasal dari diri peneliti maupun dari para responden, perancangan juga bertujuan untuk peneliti lebih lama terjun ke lapangan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus dan juga melakukan wawancara secara mendalam. Peneliti juga harus melakukan observasi secara terus terang maupun secara sembunyi.

Dari penjelasan tersebut teknik keabsahan data yang pertama kali dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan antara hasil observasi dan hasil wawancara, dan selanjutnya membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan pernyataan santri-santri.

⁹ Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 258.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Yusufiyah

Pondok pesantren Al-Yusufiyah berdiri pada tahun 2010. Pada awalnya pondok pesantren ini dimulai dari majlis ta'lim melanjutkan pengajian orang tua dari dua bersaudara sebagai pimpinan pondok pesantren, yaitu H.Ridwan Amril Solih Nasution dan Muhammad Yusuf Amiril Solih Nasution, karna semakin banyaknya jamaah pengajian di majlis ta'lim ini dan atas anjuran masyarakat akhirnya dibentuklah sebuah yayasan. Pada awalnya pondok pesantren ini namanya MDT, seiring berkembangnya dan ide dari pemuka agama setempat serta bekerja sama dengan warga desa Huta Holbung maka didirikan sebuah pesantren dengan nama pondok pesantren Al-Yusufiyah yang bertempat di Huta Holbung.

Pondok pesantren Al-Yusufiyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang bertempat di desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Pondok Pesantren Al-Yusufiyah terus melakukan pengembangan sumber daya manusia yang menguasai IMTAQ dan IPTEK untuk mencerminkan generasi muda yang memiliki akhlakul karimah dalam mengisi pembangun agama dan bangsa. Pondok pesantren ini dibangun sesuai cita-cita awal pendiri pesantren untuk membentuk insan-insan yang berakhlakul islamiyah sesuai dengan wasiat Rasulullah Saw. Oleh sebab itu tujuan utama adalah mendidik santri menjadi santri beriman dan bertaqwa, berakal sehat, berpengetahuan luas, terampil dan

mempunyai dedikasi yang tinggi untuk mengelola keperibadian dan menggali potensi agar bermanfaat bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.¹

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Yusufiyah

Yang dimaksud letak geografis disini adalah daerah atau tempat dimana Pondok Pesantren Al-Yusufiyah berada dan melakukan kegiatannya sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas pendidikan Islam. Pondok pesantren Al-Yusufiyah mempunyai tempat yang strategis, karna jalannya table dilalui angkutan umum sehingga para santri mudah untuk menjangkaunya. Pondok pesantren Al-Yusufiyah desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun mengenai batas-batas pondok pesantren Al-Yusufiyah sebagai berikut:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Sipangko.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Sipangko.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Bintuju.
- d. Sebelah Utara berbatasan dengan pemukiman warga desa Bintuju.²

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Yusufiyah

Visi pondok pesantren Al-Yusufiyah adalah terwujudnya lembaga pendidikan islam yang berkualitas dan melahirkan para generasi muda yang beriman, bertaqwa, cakap, mandiri, ulet, pantang menyerah dan berkeperibadian dalam menghadapi tantangan zaman di era globalisasi ini.

¹ Ustadz Luhut , Kepala MA Al-Yusufiyah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah, Tanggal 25 Desember 2017.

² Berdasarkan Sumber , Profil Pondok Pesantren Al-Yusufiyah 2016-2017.

Misi pondok pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung.

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.
- b. Mengantarkan siswa memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak dan keluasan ilmu.
- c. Membina generasi yang berakidah yang benar dan berakhlakul karimah.
- d. Menetapkan disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi berlandaskan iman dan taqwa.
- e. Menciptakan tamatan madrasah yang memiliki daya saing tinggi dengan kompetensi tinggi secara nasional dan internasional serta memiliki akhlakul karimah.³

4. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Yusufiyah

Struktur organisasi pondok pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung dibuat dalam rangka pengaturan aktifitas pesantren, agar semua kegiatan dan proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Begitu juga di pondok pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung mengatur dan mengkoordinasi seluruh elemen dan staf di pesantren mengacu sesuai dengan tugas kerja yang ada. Untuk struktur organisasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nama Yayasan : Pondok Pesantren Al-Yusufiyah

Nama Pendiri : 1. H.Ridwan Amiril Solih
2. H.Yusuf Amiril Solih

Tahun Berdiri : 2010

Jumlah Madrasah Yang dikelola Yayasan : 4 (empat)

Susunan Kepengurusan pondok pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung

Kepala pps Al-Yusufiyah : H.Ridwan Amiril Solih

Ketua komite mas Al-Yusufiyah : Mhd Yusuf waruwu

³ Berdasarkan Sumber, Profil Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Tahun 2016-2017.

Wakil kepala urusan kesiswaan	: H.MHD Idris Nasution
Wakil kepala urusan kurikulum	: Muhazwar, M.Pd. I
Wakil kepala urusan sapras	: Luhut, S.Pd. I
Wakil kepala urusan masyarakat	: H. Abdul Karim, S.Ag
Kepala urusan tata usaha	: Niswan Rangkuti, S.Pd
Staf tata usaha	:Ari Yanto
Pembina osis	; Daud Pane
Bendahara	: Hj. Khoirinnisa
Staf bendahara	: Deggan
Kepala pengelola lab computer	: Sri Hartati, S.Pd
Kepala pengelola perpustakaan	: Indah bSari, S.Pd
Bimbingan konseling BP/Bk	: Bunayamin, BA

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Yusufiyah

Sarana prasarana di pondok pesantren Al-Yusufiyah Desa Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, adalah sebagaimana table berikut:

Tabel 1
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Yusufiyah

NO	Jenis Bangunan	Jumlah
1	Ruang Kelas	7
2	Ruang Kepala Madrasah	1
3	Ruang Guru	2
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Laboratorium Komputer	1
6	Ruang Perpustakaan	1
7	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (uks)	1
8	Toilet Guru	2
9	Toilet Siswa	4
10	Ruang Bimbingan Konseling (bk)	1
11	Gedung Serba Guna	1
12	Ruang Osis	1
13	Ruang Pramuka	1
14	Masjid/Musholla	2
15	Rumah Dinas Guru	4
16	Kamar Asrama Santri	3
17	Kamar Asrama Santriwati	5
18	Pos Satpam	2
19	Kantin	2

6. Keadaan Guru di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah

Guru-guru yang mengajar di pondok pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, ada yang tinggal di lingkungan pesantren dan banyak juga yang tinggal diluar pesantren. Guru yang tinggal di lingkungan pesantren tentu lebih banyak tanggung jawabnya daripada guru yang tidak tinggal di lingkungan pesantren. Seperti mengontrol santri belajar di waktu malam, sholat berjamaah serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Sedangkan guru yang tidak tinggal di lingkungan pondok pesantren hanya mengemban tugas sebagai tenaga pengajar biasa yang memberikan pelajaran sesuai dengan jadwal mereka masing-masing.⁴

Adapun nama-nama guru yang terdaftar sebagai tenaga pengajar di pondok pesantren Al-Yusufiyah Huta Holbung adalah sebagai berikut:

⁴ Ustasz Luhut , Kepala MA Al-Yusufiyah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah, Tanggal, 25 Desember 2017.

Tabel 2
Keadaan Guru di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah

No	NAMA GURU	TEMPAT TINGGAL	JABATAN
1	H.Ridwan Amril Soleh	Hutaholbung	Mudir Ponpes
2	Solehuddin S.Pd	Parmompang	Kepala Harian
3	Luhut S.Pd	Longat	Kepala Madrasah
4	Muhazwar M.Pd	Bandar Hapinis	Waka Kurikulum
5	Aprilla sri Wahyuni	Kerinci	KTU
6	Faqi Huddin	Parmompang	Bendahara
7	Indah Sari S.Pd	Sayur Matinggi	Guru
8	Sahridawati S.Pd	Aek Libung	Guru
9	Husin Harahap S.Pd	Siamporik	Guru
10	Elli Ernita S.Pd	Pijor Koling	Guru
11	Ida Suryani S.Pd	Tombang Bustak	Guru
12	Asril Martua S.Pd	Pasar Lama	Guru
13	Parlindungan S.Pd	Pintu Padang	Guru
14	Romi Ardiansyah S.Pd	Pintu Padang	Guru
15	Usman Abdi S.Pd	Pintu Padang	Guru
16	Daud Pane S.Pd	Panobasan	Guru
17	Uli Marina S.Pd	Hutaholbung	Guru
18	Hinandang S.Pd	Pintu Padang	Guru
19	Nurkholilah S.Pd	Padang Kahombu	Guru
20	Niswan Rangkutin S.Pd	Manunggang	Guru
21	Ahmad Afandi S.Pd	Batang Toru	Guru

B. Temuan Khusus

1. Macam-macam Ganjaran dan Hukuman dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah

a. Macam-macam Ganjaran

Adapun macam-macam ganjaran yang ada di MTs.S Al-Yusufiyah yaitu sebagai berikut:

1) Ganjaran berupa Tour

Berdasarkan hasil wawancara dengan buya Ridwan Amiril Solih, mengatakan bahwa setiap tahun diadakan tour ke tiga propinsi di Indonesia, yaitu Sumatera Utara, Riau dan Sumatera Barat, adapun tempat-tempat yang dikunjungi dalam perjalanan adalah makam-makam para ulama, tempat-tempat bersejarah dan masjid-masjid bersejarah.⁵

Sejalan dengan itu, sesuai dengan hasil wawancara dengan santri-santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an, diantaranya Shihabuddin, Ahmad Qodri, Zulpahri, dan Abdul Faat, mengatakan bahwa dalam program tahfidz Al-Qur'an ada istilahnya tour/jalan-jalan, hal ini akan diadakan setiap akhir tahun, seluruh santri tingkat Tsanawiyah yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an akan ikut tour ke tiga propinsi di Indonesia, baik santri yang unggulan maupun yang reguler.⁶

⁵ Buya Ridwan Amiril Solih, kepala MTs.S Al-Yusufiyah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah, Tanggal 13 September 2018.

⁶ Shihabuddin, Ahmad Qodri, Zulpahri, dan Abdul Faat, Santri MTs.S Al-Yusufiyah, Kelas II dan III Tsanawiyah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Tanggal 21 Maret 2018.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa santri-santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an tingkat Tsanawiyah akan dibawa tour ke tiga propinsi di Indonesia dengan tujuan agar santri tidak jenuh dan sekaligus refreasing. Peneliti berpandangan yang sama dengan peraturan yang ada dalam program tahfidz Al-Qur'an, yaitu santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an memang seharusnya diberikan kepada santri ganjaran, misalnya tour dengan tujuan agar santri tidak jenuh dan lebih giat dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini dilaksanakan agar santri yang lainnya termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an, karena menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

2) Ganjaran berupa diwisudakan

Berdasarkan hasil wawancara dengan buya Ridwan Amiril Solih, selaku kepala MTs.S sekaligus mudir pesantren, bahwa santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an yang unggulan tingkat Tsanawiyah yang berhasil mencapai target 30 jus dalam waktu setengah tahun maka akan diberikan ganjaran berupa cinderamata seperti pakaian, sal, lobe, serban piala, kitab, piagam, sertifikat, selain itu santri tersebut akan diwisudakan, ataupun bisa dikatakan di khotomkan atau di ijazahkan dan akan mendapat gelar tambahan "Al-Hafidz" (hafal Al-Qur'an).⁷

⁷ Buya Ridwan Amiril Solih, Kepala MTs.S Al-Yusufiyah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah, Tanggal 13 september 2018.

Sejalan dengan itu, berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Irsan Sholeh, bahwa santri yang berhasil menghafal Al-Qur'an 30 jus dalam waktu setengah tahun baik kelas 1, 2 atau 3 maka akan diwisudakan pada acara penammatan kelas 6 dan akan diberikan gelar tambahan "Al-Hafidz" (hafal Al-Qur'an).⁸

Sejalan dengan itu, berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Syafruddin Rahmat, mengatkan bahwa setiap tahun akan diadakan acara penammatan kelas 6 sekaligus acara wisuda santri yang berhasil hafidz Al-Qur'an, pada acara itu santri yang berhasil hafidz Al-Qur'an akan diijazahkan sekaligus diberikan gelar tambahan "Al-Hafidz" (hafal Al-Qur'an).⁹

Sejalan dengan itu, peneliti berpendapat bahwa sudah sepantasnya santri yang sukses dalam menghafal Al-Qur'an 30 jus mendapatkan gelar tersebut, karena syarat mutlak dalam mencapai gelar tersebut tiada lain harus hafal Al-Qur'an 30 jus, karena tidak mudah dalam menghafal Al-Qur'an apalagi dalam waktu yang singkat setengah tahun.

3) Ganjaran berupa Piala, Piagam dan Sertifikat

Piala, Piagam dan sertifikat merupakan bentuk penghargaan yang diberikan kepada santri yang berprestasi sebagai hasil dari usahanya yang

⁸ Ustadz Irsan Sholeh, Pembina Program Tahfidz Al-Qur'an, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah, Tanggal 18 September 2018.

⁹ Syafruddin Rahmat, Santri MTs.S Al-Yusufiyah, Kelas III Tsanawiyah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Tanggal 19 Maret 2018.

baik, sebagaimana yang ditetapkan di MTs.S Al-Yusufiyah. Bahwa barangsiapa yang berhasil menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu setengah tahun, maka akan diberikan hadiah berupa piala, piagam dan sertifikat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan buya Ridwan Amiril Solih selaku kepala MTs.S, bahwa sudah menjadi ketetapan dalam program tahfidz AL-Qur'an, bahwa setiap santri yang berhasil mencapai target yang ditentukan dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu 30 juz dalam waktu setengah tahun maka pihak sekolah akan memberikan ganjaran berupa piala, piagam dan sertifikat, selain dari hadiah tersebut santri juga mendapatkan hadiah tambahan seperti lobe, sal, pakaian, serban dan kitab.¹⁰

Berdasarkan wawancara dengan santri yang bernama Yandi Rahmat, bahwa setiap santri yang sukses dan mencapai target yang ditentukan dalam menghafal Al-Qur'an maka akan diberikan kepadanya piala, piagam dan sertifikat sebagai bukti bahwa sudah hafal Al-Qur'an dan sebagai penghargaan dari pihak sekolah atas kerja kerasnya dalam menghafal Al-Qur'an.¹¹

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan hasil observasi yang peneliti amati di lapangan bahwa dalam program tahfidz Al-Qur'an, ada ketetapan-

¹⁰ Buya Ridwan Amiril Solih, Kepala MTs.S Al-Yusufiyah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah, Tanggal 13 September 2018.

¹¹ Yandi Rahmat, santri MTs.S Al-Yusufiyah, Kelas III Tsanawiyah, *Wawancara* Pondok Pesantren Tanggal 15 September 2018.

ketetapan pihak sekolah dalam memberikan ganjaran, ada yang 5 jus 10 jus dan 30 jus. Contohnya 30 jus, apabila santri sukses menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam waktu setengah tahun, maka akan diberikan ganjaran/penghargaan berupa piala, piagam dan sertifikat dan juga hadiah tambahan seperti pakaian, lobe, serban, lobe, sal dan kitab sebagai bukti atas prestasinya dalam menghafal Al-Qur'an.

4) Ganjaran berupa Kitab

Dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman, bahwa Allah Swt memberikan ganjaran kepada hamba-hamba-Nya dalam dua bentuk, yaitu ganjaran yang berbentuk fisik atau material atau non fisik.¹² Dalam tataran operasional, bentuk-bentuk ganjaran yang bersifat fisik itu bisa diberikan para pendidik dalam bentuk pemberian hadiah, cendera mata atau penghargaan baik berupa piala, buku atau kitab, piagam penghargaan, membawa peserta didik berdarmawisata dan lain-lain. Sedangkan untuk ganjaran yang bersifat non fisik dapat diberikan dalam bentuk pujian atau sentuhan verbal, sentuhan fisik seperti mengacungkan jempol, ucapan terima kasih, senyuman, dan berbagai penguatan positif lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan buya Ridwan Amiril Shlih selaku kepala MTs.S, bahwa sudah menjadi kesepakatan guru-guru dan juga pimpinan pondok pesantren, bahwa bagi santri yang berhasil dalam

¹² Al-Rosyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka, 2012), hlm. 94.

menghafal Al-Qur'an 10 juz dalam waktu satu tahun, maka akan diberikan hadiah berupa kitab.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Ikhlas Maulana, mengatakan bahwa dalam program tahfid Al-Qur'an ada banyak sekali macam-macam ganjaran, diantaranya adalah kitab, ganjaran ini diberikan kepada santri yang hafal 10 juz dalam waktu 1 tahun, dimana di tahun-tahun yang lewat abang kelas kami sebagian mendapatkan ganjaran tersebut, ganjaran itu bertujuan memotivasi agar santri tersebut lebih giat lagi dan menambah hafalannya sampai 30 jus.¹⁴

Sejalan dengan itu, peneliti berpandangan, bahwa sudah seharusnya pihak sekolah memberikan ganjaran atau hadiah terhadap santri yang sukses menghafal Al-Qur'an walaupun tidak hafal 30 juz, dengan tujuan agar santri tersebut termotivasi dan lebih giat lagi untuk menambah hafalannya sampai hafal 30 juz.

5) Ganjaran berupa Pakaian, Sal, Serban dan Lobe.

Berdasarkan hasil wawancara dengan buya Ridwan Amiril Solih, kepala MTs.S, bahwa setiap tahunnya bagi santri MTs.S Al-Yusufiyah yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an baik yang unggulan maupun yang reguler, santri yang mencapai target dalam menghafal Al-Qur'an, maka akan

¹³ Buya Ridwan Amiril Sholih, kepala MTs.S Al-Yusufiyah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah, Tanggal 13 September 2018.

¹⁴ Ikhlas Maulana, Santri MTs.S Al-Yusufiyah, Kelas I Tsanawiyah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Tanggal 17 September 2018.

diberikan ganjaran ataupun hadiah ketika acara penammatan kelas 6, bagi santri yang hafal 5 juz dalam waktu satu tahun, maka akan diberikan hadiah berupa pakaian, sal, serban dan lobe. Hadiah ini diberikan oleh pihak sekolah sebagai penghargaan pada santri yang berhasil menghafal Al-Qur'an sebanyak 5 juz dalam waktu satu tahun, Selain itu juga sebagai kenang-kenangan dari pihak sekolah kepada para santri-santri yang berprestasi dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁵

Sejalan dengan itu, santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an yang berhasil mencapai target yang ditetapkan oleh pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Irsan Sholeh, mengatakan bahwa santri yang berprestasi dalam menghafal Al-Qur'an jika mencapai target yang ditetapkan, maka akan diberikan ganjaran berupa pakaian, sal, serban dan lobe.¹⁶

Berdasarkan hal tersebut, Rahmat Rambe juga membenarkan informasi yang disampaikan oleh ustadz Irsan Sholeh. Rahmat Rambe salah satu santri yang pernah mendapat hadiah diwaktu kelas I, yakni hadiah berupa serban dan lobe, dimana waktu itu alhamdulillah Rahmat Rambe berhasil menghafal Al-Qur'an sebanyak 6 juz, sesuai dengan ketentuan

¹⁵ Buya Ridwan Amiril Solih, Kepala MTs.S Al-Yusufiyah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah, Tanggal 09 September 2018.

¹⁶ Ustadz Irsan Sholeh, Pembina Program Tahfidz Al-Qur'an, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah, Tanggal 10 September 2018.

dalam program tahfidz bahwa barangsiapa yang berhasil hafal Al-Qur'an 5 jus dalam waktu satu tahun, maka akan diberikan hadiah tersebut.¹⁷

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan hasil observasi yang peneliti amati di lapangan, bahwa ketetapan dalam program tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah dalam memberikan ganjaran kepada santri yang berprestasi menghafal Al-Qur'an sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat peneliti, bahwa memang seharusnya pihak sekolah memberikan ganjaran kepada santri yang berprestasi dalam menghafal Al-Qur'an dengan tujuan agar santri lebih giat lagi untuk menambah hafalannya dan sekaligus memotivasi santri yang lainnya.

b. Macam-macam Hukuman

Adapun macam-macam hukuman yang ada dalam program tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah adalah:

1) Hukuman berupa Kebersihan

Kebersihan merupakan sebagian dari iman dan pangkal dari kesehatan. Oleh sebab itu, kebersihan juga bisa menjadi sebuah alat di dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang diterapkan dalam program tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Irsan Sholeh selaku pembina tahfidz Al-Qur'an, bahwa dalam program tahfidz ada beberapa

¹⁷ Rahmat Rambe, Santri MTs.S Al-Yusufiyah, Kelas III Tsanawiyah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Tanggal 15 September 2018.

hukuman akan diberikan kepada santri yang melanggar peraturan seperti ribut saat proses penyeteroran ayat Al-Qur'an dan tidak mencapai target hafalan per hari untuk di setor ke pembina, maka santri tersebut akan diberikan hukuman, yaitu berupa kebersihan di masjid, guna agar santri tersebut jera dan tidak mengulanginya lagi.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Rahmat Hidayat dan Mhd Ridho Firdaus, santri yang pernah di hukum, mengatakan “ kami pernah di hukum ketika kami tidak mencapai target hafalan per hari untuk di setorkan ke pembina, sebagai balasannya kami mendapat hukuman dari pembina yaitu kebersihan di masjid.¹⁹

Sejalan dengan itu, sesuai dengan hasil observasi yang peneliti amati di lapangan bahwa tidak semua santri disiplin dalam menghafal Al-Qur'an bahkan ada juga yang bermain-main ketika proses menghafal Al-Qur'an, juga tidak semua santri memiliki ingatan yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an, ada yang lemah dan ada yang kuat, ketika santri yang lemah ingatannya dalam menghafal Al-Qur'an tidak mencapai target hafalan per hari maka akan diberikan hukuman, hukuman yang ringan saja, yaitu kebersihan di masjid, dengan tujuan agar santri lebih giat dan fokus dalam menghafal Al-Qur'an.

¹⁸ Ustadz Irsan Sholeh, Pembina Program Tahfidz Al-Qur'an, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah, Tanggal 10 September 2018.

¹⁹ Rahmat Hidayat dan Mhd Ridho Firdaus, Santri MTs.S Al-Yusufiyah, Kelas III dan II Tsanawiyah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah, Tanggal 18 Maret 2018.

2) Hukuman berupa Hukuman Fisik

Hukuman adalah tindakan paling akhir diambil apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah anak melakukan pelanggaran-pelanggaran. Maka dalam hal ini diberikan kepada anak berupa hukuman fisik sebagaimana yang ada dalam program tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Irsan Sholeh, bahwa dalam program tahfidz Al-Qur'an terdapat beberapa macam hukuman yang diberikan kepada santri apabila tidak mencapai target setoran ayat per harinya, diantaranya adalah hukuman fisik, seperti push up, squat jump dan sit up, hukuman ini juga diberikan kepada santri yang ribut dan santri yang tidak mencapai target hafalan untuk di setor ke pembina. Hukuman ini bertujuan agar santri jera dan agar santri lebih giat lagi dalam menghafal Al-Qur'an.²⁰

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan hasil wawancara dengan santri yang bernama Ariyansyah, Antoni Siregar, Sulaiman Siregar, Rambe dan Rahmat Hidayat, mengatakan bahwa mereka pernah dihukum karena tidak mendapat hafalan sesuai dengan target per hari untuk di setor ke pembina, adapun hukuman yang diberikan kepada mereka yaitu squat jum sebanyak

²⁰ Ustadz Irsan Sholeh, Pembina Tahfidz Al-Qur'an, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah, Tanggal 16 September 2018.

20 kali, hukuman ini diberikan kepada mereka dengan tujuan agar lebih giat lagi dalam menghafal Al-Qur'an.²¹

Sejalan dengan itu, berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, bahwa dalam program tahfidz Al-Qur'an tidak hanya hadiah saja yang diberikan kepada santri yang berprestasi dalam menghafal Al-Qur'an, akan tetapi ada hukuman, dalam program tahfidz ada beberapa hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan, diantara hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan yaitu hukuman fisik, seperti push up, squat jump dan sit up. Hukuman ini diberikan kepada santri yang tidak mencapai target hafalan per hari, hukuman ini juga bertujuan agar santri jera dan agar lebih giat dalam menghafal Al-Qur'an.

3) Hukuman berupa diberhentikan dari program tahfidz Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Irsan Sholeh, bahwa dalam program tahfidz Al-Qur'an santri-santri yang mengikuti program tersebut merupakan santri-santri yang terpilih, dalam artian santri yang mampu menghafal Al-Qur'an dengan target yang ditetapkan, yaitu dengan target waktu setengah tahun harus hafal 30 jus, apabila santri tidak berhasil mencapai target tersebut bisa dikatakan ia tidak mampu menghafal Al-Qur'an dengan target yang ditetapkan, maka sesuai dengan ketetapan dalam program tahfidz Al-Qur'an santri tersebut akan dikembalikan belajar ke

²¹ Ariyansyah, Antoni Siregar, Sulaiman Siregar, Rambe dan Rahmat Hidayat, Santri MTs.S Al-Yusufiyah, Kelas I dan III Tsanawiyah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah, tanggal 16 September 2018.

lokal ataupun diberhentikan dari program tahfidz, dan tidak mengikuti program tahfidz lagi.²²

Sejalan dengan hal itu, berdasarkan hasil wawancara dengan buya Ridwan Amiril Solih, bahwa dalam program tahfidz Al-Qur'an ada dua kategori, pertama yang unggulan, kedua reguler, jumlah santri yang unggulan ada sebanyak 20 santri, jumlah santri yang reguler berjumlah 66 santri, kategori yang unggulan dalam menghafal Al-Qur'an bertarget, dengan target setengah tahun harus hafal Al-Qur'an, sementara santri yang reguler dengan target satu tahun harus hafal 5 sampai 10 jus, bagi santri yang unggulan yang bertarget waktu setengah tahun apabila tidak berhasil mencapai target tersebut maka akan diberhentikan dari program tahfidz Al-Qur'an, karena santri tersebut bisa dikatakan tidak mampu menghafal Al-Qur'an dengan target yang ditetapkan dalam program tahfidz Al-Qur'an.²³

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan hasil wawancara dengan santri yang bernama Rifaldi Huta Barat, bahwa Rifaldi Huta Barat membenarkan hasil wawancara dengan guru pembina dan kepala MTs.S bahwa apabila santri unggulan tidak mencapai target menghafal Al-Qur'an 30 juz dalam

²² Ustadz Irsan Sholeh, Pembina Tahfidz Al-Qur'an, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah, Tanggal 18 September 2018.

²³ Buya Ridwan Amiril Solih, Kepala MTs.S Al-Yusufiyah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah, Tanggal 13 September 2018.

waktu setengah tahun, maka akan diberhentikan dari program tahfidz dan tidak akan mengikuti program tahfidz lagi.²⁴

Dalam hal itu, dapat kita pahami bahwa tidak semua santri berhasil dalam menghafal Al-Qur'an, apalagi dengan target setengah tahun harus hafal 30 jus, dimana ingatan menghafal Al-Qur'an setiap orang pasti berbeda-beda, ada yang kuat dan ada yang lemah, dalam program tahfidz Al-Qur'an ada 20 santri kategori unggulan, santri-santri tersebut merupakan santri pilihan diantara santri lainnya, yaitu yang kira-kira mampu menghafal Al-Qur'an dengan waktu yang singkat. Selama waktu setengah tahun mereka hanya menghafal Al-Qur'an saja dan tidak belajar ke lokal, apabila diantara santri tersebut tidak berhasil mencapai target yang ditetapkan maka ia akan diberhentikan dari program tahfidz Al-Qur'an.

4) Hukuman berupa berpengaruh ke nilai akhir

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Irsan Sholeh, pembina tahfidz Al-Qur'an, bahwa setiap akhir tahun semua santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an akan diberikan nilai sesuai dengan keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an, apabila santri berhasil mencapai target yang ditetapkan dalam program tersebut maka nilai santri akan bagus, sebaliknya, apabila santri tidak berhasil mencapai target yang ditetapkan

²⁴ Rifaldi Huta Barat, Santri MTs.S Al-Yusufiyah, Kelas II Tsanawiyah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah, Tanggal 16 September 2018.

dalam program tersebut maka ia akan mendapatkan nilai akhir yang kurang memuaskan.²⁵

Sehubungan dengan itu, sesuai dengan hasil wawancara dengan santri yang bernama Ahmad Riski, mengatakan bahwa apabila santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an hafalannya cuma sedikit dan bahkan tidak berhasil mencapai target yang ditetapkan dalam program tahfidz maka nilai akhirnya tidak memuaskan.²⁶

Dalam hal itu dapat kita pahami, bahwa pemberian nilai akhir untuk santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an merupakan pertimbangan yang dilakukan guru, dimana dalam memberikan nilai kepada santri harus sesuai dengan prestasinya dalam menghafal Al-Qur'an, jika santri banyak hafalannya maka akan diberikan nilai yang baik, sebaliknya apabila santri cuma sedikit hafalannya maka akan diberikan nilai yang kurang memuaskan santri, hal ini sudah terbilang baik dalam memberikan nilai kepada santri dalam program tahfidz Al-Qur'an.

2. Dampak Ganjaran dan Hukuman Terhadap Santri dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah

Adapun dampak ganjaran dan hukuman yang ada dalam program tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah sabagai berikut.

²⁵ Ustadz Irsan Sholeh, Pembina Tahfidz Al-Qur'an, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah, Tanggal 19 September 2018.

²⁶ Ahmad Riski, Santri MTs.S Al-Yusufiyah, Kelas I Tsanawiyah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Tanggal 15 September 2018.

a. Dampak Ganjaran

1) Semangat menghafal Al-Qur'an

Sabar, tekun dan tawakkal merupakan kunci dalam belajar, oleh sebab itu setiap santri yang ingin mendapatkan prestasi mereka harus berusaha payah untuk mendapatkan dan berusaha untuk mempertahankan demi prestasinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Daud Jailani, bahwa dengan adanya ganjaran yang ada dalam program tahfidz Al-Qur'an, hal ini memang membuat santri lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an dan bersaing dengan teman-temannya yang lain demi mencapai prestasinya.²⁷

Sejalan dengan itu, sesuai dengan hasil wawancara dengan santri yang bernama Ali Mukni Harahap, mengatakan bahwa dengan adanya ganjaran santri-santri lebih bersemangat lagi dalam menghafal Al-Qur'an, karena hadiah merupakan motivasi bagi santri untuk lebih bersemangat dan bersaing dengan teman-temannya dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, menurutnya bersemangat bukan hanya degan adanya ganjaran semata-mata, tetapi demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁸

Maka dengan demikian, dapat kita pahami dalam pemberian ganjaran kepada santri sangat memberikan dampak atau pengaruh kepada mereka,

²⁷ Ustadz Daud Jailani, Pembina Tahfidz Al-Qur'an, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah Tanggal 17 Desember 2017.

²⁸ Ali Sandi, Santri MTs.S Al-Yusufiyah, Kelas I Tsanawiyah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah, Tanggal 5 Agustus 2018.

dimana peneliti melihat bahwa santri-santri bertambah semangat dan giat dalam menghafal Al-Qur'an dengan berbagai macam-macam ganjaran yang ada dalam program tahfidz Al-Qur'an.

2) Menjadi motivasi bagi santri lainnya

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Irsan Sholeh, bahwa ketika ganjaran diberikan kepada santri yang berhasil menghafal Al-Qur'an hal ini membuat santri termotivasi untuk lebih giat lagi dalam menghafal Al-Qur'an dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Bukan hanya bagi santri yang berprestasi, namun bagi santri yang kurang berprestasi pun akan menjadi motivasi untuk bersaing dengan teman-temannya yang lain.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Mhd Ridho, mengatakan "saya merasa termotivasi untuk lebih giat lagi dalam menghafal Al-Qur'an, karena saya melihat teman-teman yang mendapatkan hadiah atas prestasinya dalam menghafal Al-Qur'an maka saya berfikir saya harus lebih giat lagi demi mendapatkan hadiah dan prestasi seperti yang mereka dapatkan, dan juga menjadi bekal kita hidup di dunia dan tentunya mendapatkan pahala di akhirat."³⁰

Dengan demikian dapat kita pahami, bahwa dalam program tahfidz Al-Qur'an dengan adanya ganjaran yang bermacam-macam bisa menjadi

²⁹ Ustadz Irsan Sholeh, Pembina Tahfidz Al-Qur'an, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah, Tanggal 11 September 2018.

³⁰ Mhd Ridho, Santri MTs.S Al-Yusufiyah, Kelas I Tsanawiyah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah, Tanggal 15 September 2018.

motivasi bagi semua santri dan berdampak positif. Bukan hanya santri yang berprestasi dalam menghafal Al-Qur'an tetapi juga santri yang lainnya.

3) Adanya rasa bangga

Berdasarkan hasil wawancara dengan buya Ridwan Amiril Solih, bahwa santri-santri yang berhasil dan mendapatkan hadiah terlihat merasa bangga ketika mereka menerima hadiah tersebut, baik berupa lobe, kitab, serban, sal, piagam, dan piala, karena tidak semua santri mendapatkan hadiah tersebut³¹

Sejalan dengan itu, berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Ahmad Qodri dan Abdul Faat, mengatakan bahwa mereka merasa bangga dan bahagia ketika berhasil menghafal Al-Qur'an dan menerima hadiah dari pihak sekolah dan memberitahukannya kepada kedua orang tua mereka karena berhasil dalam menghafal Al-Qur'an dan mendapatkan hadiah dari pihak sekolah.³²

Dengan demikian dapat kita pahami, bahwa dengan adanya ganjaran dalam program tahfidz Al-Qur'an sangat berdampak bagi santri, salah satunya santri merasa bangga ketika berhasil menghafal Al-Qur'an dan menerima hadiah dari pihak sekolah, dampak ganjaran juga dapat dikatakan

³¹ Buya Ridwan Amiril Solih, Kepala MTs.S Al-Yusufiyah, *Wawancara* di Pondok pesantren Al-Yusufiyah, Tanggal 09 September 2018.

³² Ahmad Qodri, Santri MTs.S Al-Yusufiyah, Kelas I Tsanawiyah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah, Tanggal 15 September 2018.

sudah baik dan berdampak positif. Hal ini bisa kita lihat dengan adanya santri yang termotivasi dan berlomba-lomba dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Dampak Hukuman

1) Memberikan efek jera

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Daud Jailani, bahwa dengan adanya hukuman dalam program tahfidz Al-Qur'an seperti kebersihan, hukuman fisik, belajar kembali ke lokal biasa dan berpengaruh ke nilai akhir. Hal itu akan memberikan efek jera kepada santri yang melanggar peraturan. Misalnya ketika santri ribut ketika penyeteroran Al-Qur'an dan tidak berhasil mencapai target hafalan per hari, maka akan disuruh kebersihan di Masjid dan diberikan hukuman fisik, sehingga santri merasa jera dan tidak mengulanginya lagi.³³

Sejalan dengan itu, sesuai hasil wawancara dengan santri yang bernama Muhammad Syafi'i dan Ali Sandi, mengatakan bahwa ketika santri melanggar peraturan dalam program tahfidz Al-Qur'an akan dihukum, dimana sebelum memberikan hukuman kepada santri terlebih dahulu santri akan diberi nasehat dan peringatan oleh guru, adapun bentuk hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan yaitu seperti push up,

³³ Ustadz Daud Jailani, Pembina Tahfidz Al-Qur'an, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah, Tanggal 11 Desember 2017.

squat jump dan sit up. Hal ini akan memberikan efek jera kepada santri untuk tidak melanggar peraturan lagi.³⁴

Dengan demikian dapat kita pahami, bahwa hukuman yang diterapkan dalam program tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah sudah terbilang baik. Dimana hal itu dapat dilihat memberikan efek jera kepada santri yang melanggar peraturan.

2) Menjadi disiplin

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Irsan Sholeh, bahwa setiap santri yang melanggar peraturan dalam program tahfidz Al-Qur'an santri akan dihukum sesuai dengan kesalahannya. Maka dengan pemberian hukuman tersebut santri akan jera dan menjadi lebih disiplin dalam menghafal Al-Qur'an.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Agung Julian, mengatakan bahwa dengan adanya hukuman bagi santri yang melanggar peraturan dalam program tahfidz Al-Qur'an seperti ribut, santri menjadi lebih disiplin dalam menghafal Al-Qur'an. Misalnya tidak bermain-main dengan teman ketika proses menghafal Al-Qur'an sehingga tidak mengganggu santri lainnya.³⁶

³⁴ Muhammad Safi'i dan Ali Sandi, Santri MTs.S Al-Yusufiyah, Kelas III Tsanawiyah, *Wawancara* di Pondok Pesantren, Tanggal 15 September 2018.

³⁵ Ustadz Irsan Sholeh, Pembina Tahfidz Al-Qur'an, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah, Tanggal 10 September 2018.

³⁶ Agung Julian, Santri MTs.S Al-Yusufiyah, Kelas III Tsanawiyah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah, Tanggal 13 September 2018.

Dengan demikian berdasarkan hasil observasi yang peneliti amati di lapangan, bahwa dengan adanya hukuman dalam program tahfidz Al-Qur'an seperti kebersihan dan hukuman fisik, santri terlihat menjadi lebih disiplin dalam menghafal Al-Qur'an, karena ketika santri dihukum ia merasa malu kepada teman-temannya.

3) Menjadi lebih giat dalam menghafal Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Irsan Sholeh, bahwa ketika hukuman dalam program tahfidz Al-Qur'an diberikan kepada santri yang melanggar peraturan, santri terlihat lebih giat dalam menghafal Al-Qur'an, hal ini dapat dilihat setelah santri mendapatkan hukuman, karena semua santri ingin berhasil dalam menghafal Al-Qur'an dan mendapatkan ganjaran sesuai dengan prestasinya.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Shihabuddin, Syafruddin, mengatakan bahwa "kami merasa jera melanggar peraturan dalam program tahfidz Al-Qur'an, dan berusaha lebih giat lagi dalam menghafal Al-Qur'an, dimana kami pernah di hukum membersihkan masjid ketika kami berdua tidak berhasil menyetor hafalan sesuai target pada hari itu, selain dari itu melihat teman-teman yang sukses menghafal Al-

³⁷ Ustadz Irsan Sholeh, Pembina Tahfidz Al-Qur'an, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah, Tanggal 10 September 2018.

Qur'an dan mendapatkan ganjaran, maka kami juga ingin seperti mereka, itu artinya kami harus lebih giat lagi dalam menghafal Al-Qur'an".³⁸

Maka dengan demikian dapat dipahami, bahwa dengan adanya hukuman dalam program tahfidz Al-Qur'an, hal ini dapat menjadi semangat bagi santri yang pernah mendapat hukuman, dengan tujuan agar santri lebih giat lagi dalam menghafal Al-Qur'an.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Adapun macam-macam ganjaran dan hukuman yang ada dalam program tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah Huta Holbung kecamatan Batang Angkola kabupaten Tapanuli Selatan, dalam hal ganjaran tergolong baik dan dalam hal hukuman juga baik. Hal ini disimpulkan dari hasil observasi di lapangan dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan pimpinan pondok pesantren, kepala kepala MTs.S, guru pembina tahfidz Al-Qur'an dan santri-santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an.

Macam-macam ganjaran yang ada dalam program tahfidz Al-Qur'an sudah tergolong baik, hal ini dapat dilihat dengan adanya ganjaran berupa serban, pakaian, kitab, sal, lobe, piala, piagam, sertifikat, diwisudakan dan tour/jalan-jalan yang diberikan kepada santri yang sukses dalam menghafal Al-Qur'an.

Sedangkan macam-macam hukuman yang ada dalam program tahfidz Al-Qur'an juga tergolong baik, dimana dapat kita lihat dari hukuman fisik dan

³⁸ Shihabuddin, Syafruddin, Santri MTs.S Al-Yusufiyah, Kelas II dan III Tsanawiyah, *Wawancara* di Pondok Pesantren Al-Yusufiyah, Tanggal 17 Sseptember 2018.

kebersihan, hal ini bisa memberikan efek jera yang baik dan mendidik bagi santri yaitu sesuai dengan hadis Nabi yang artinya kebersihan itu sebagian daripada iman, dan juga akan dikembalikan belajar ke lokal biasa, dan juga berpengaruh ke nilai akhir. Semua itu merupakan hukuman yang baik, dengan tujuan agar santri lebih giat lagi dalam menghafal Al-Qur'an.

Adapun dampak ganjaran terhadap santri dalam program tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah Huta Holbung kecamatan Batang Angkola kabupaten Tapanuli Selatan yaitu santri bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an, menjadi motivasi bagi santri lainnyadan adanya rasa bangga pada diri santri, sehingga hal ini berdampak positif bagi santri,. Sedangkan dampak hukuman ada 3 yaitu: pertama, memberikan efek jera, kedua, santri menjadi lebih disiplin, ketiga, menjadi lebih dalam menghafal Al-Qur'an.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pemberian ganjaran dan hukuman dalam program tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah Huta Holbung kecamatan Batang Angkola kabupaten Tapanuli Selatan tergolong baik, karena hal ini dapat menimbulkan dampak yang positif, begitu juga dalam hal hukuman juga tergolong baik, dimana sifatnya bersifat mendidik untuk lebih giat dalam menghafal Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan berkenaan dengan Pemberian Ganjaran dan Hukuman dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Macam-macam ganjaran dalam program tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah adalah berupa, piala, piagam, sal, kitab, lobe, serban, diwisudakan dan dibawa tour/jalan-jalan ke tiga propinsi di Indonesia, yaitu sumatera utara, riau dan sumatera barat. Sedangkan macam-macam hukuman yaitu kebersihan, hukuman fisik, berpengaruh ke nilai raport dan akan dikembalikan belajar ke lokal biasa
2. Dampak ganjaran dan hukuman dalam program tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah adalah lebih bersemangat dan giat dalam menghafal Al-Qur'an, menjadi motivasi bagi anak santri lainnya dan adanya rasa bangga bagi santri yang berprestasi dalam menghafal Al-Qur'an. Sedangkan dampak hukuman dalam program tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah adalah memberikan efek jera bagi santri yang melanggar peraturan, menjadi disiplin dalam menghafal Al-Qur'an dan menjadi lebih giat dalam menghafal Al-Qur'an.

B. Saran-saran

1. tenaga pendidik khususnya guru pembina tahfidz Al-Qur'an diharapkan agar mempertahankan ganjaran yang ada atau bahkan meningkatkannya lagi agar santri lebih giat lagi dalam menghafal Al-Qur'an
2. tenaga pendidik atau pembina tahfidz Al-Qur'an diharapkan agar lebih memperhatikan dalam memberikan hukuman, yaitu hukuman yang sifatnya kurang mendidik supaya dirubah menjadi hukuman yang sifatnya mendidik lebih mendidik.
3. Santri-santri diharapkan agar lebih giat lagi dalam menghafal Al-Qur'an, supaya sesama santri berlomba-lomba dalam kebaikan dan bagi santri yang kurang mematuhi peraturan diharapkan untuk mematuminya supaya terjadi disiplin dalam program tahfidz Al-Qur'an.
4. Pembina maupun pihak pesantren hendaknya lebih memperhatikan dan mempertimbangkan pemberian ganjaran kepada santri, yaitu harus sesuai dengan prestasi santri dalam menghafal Al-Qur'an.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Salim Badwilan, *panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Jogjakarta: DIVA Prees, 2009.
- Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Al-Rosyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka, 2012.
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Aya'kub Matondang, *Tafsir Ayat-ayat Kalam Menurut Al-Qadhi Abdul Jabbar*, Jakarta: PT. Magenta Bhakti Guna, 1998.
- Abdul Qadir Abu Faris, *Menyucikan Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Ptk, dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2016.
- Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: cv. Pustaka Setia, 2012.
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Darwis Hude, Dkk, *Cakrawala Ilmu dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Semarang: CV. Asy Syifa', 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.

- Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Indra Santoso, *Kamus Lengkap 600 Inggris-Indonesia*, Surakarta: Beringin Lima-lima, 1999.
- Inu Kencana Syafi'i, *Al-Qur'an dan Ilmu Politik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda Karya: 2000.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadjurya, 1998.
- Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Moh. Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Muhammad Abdus Salam, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Jus-17, Beirut Libanon: DarAl-Kutub Al-Islamiyah, 1993.
- M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'an dan Psikologi*, Jakarta: Arus Pustaka, 2003.
- Muna Said Ulawiyah, *Kisahku dalam Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

- Raghib As-Sirjanidan Abdurrahman Abdul Kholiq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Terjemahan Sarwedi Hasibuan Mamudi, Solo: Aqwam, 2008.
- Sa'dullah *9 Cara Praktik Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Sahilun A Nasir, *Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1987.
- Said Aqil Husain Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Inermasa, 2003.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Yogyakarta: Bumi Aksara. 2003
- Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'I, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera, 2000.
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Umum.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, Bandung: Citapustaka Media, 2005.
- Syaiful Akhyar Lubis, *Dasar-dasar Kependidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Syekh Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil Al-Qur'an Fi'ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Tavip Hamdani, *Al-Qur'an Kumpulan Firman Pilihan dalam Qur'an Sebagai Pencerah Keimanan*, Surabaya: Terbit Terang, 2009.
- Ustadz Bey Arifin, dkk, *Terjemah Sunan Abi Dawud*, Semarang: Asy-Syifa, 1992.
- Yusuf Musa, *Al-Qur'an dan Filsafat*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1998.
- Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Nama : Mhd Iqbal Tanjung
Nim : 14 201 00176
Tempat/Tanggal Lahir : Medan 16 Maret 1995
Alamat : Sinonoan, Kec. Siabu, Kab. Mandailing
Natal

II. Nama Orang Tua

Ayah : Mhd Romi Saleh Tanjung
Ibu : Juriati Nasution
Alamat : Sinonoan, Kec. Siabu, Kab. Mandailing
Natal

III. Pendidikan

- a. SDN 142556 Sinonoan tamat pada tahun 2007
- b. MTs.S Roihanul Jannah tamat pada tahun 2010
- c. MAS Roihanul Jannah tamat pada tahun 2014
- d. Masuk IAIN Padangsidimpuan S.1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2014

Lampiran I

Tabel I
Time Schedule Penelitian

No	Kegiatan	Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		Minggu Ke-				Minggu Ke-				Minggu Ke-				Minggu Ke-				Minggu Ke-				Minggu Ke-							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Menyusun Proposal	■	■																										
2	Bimbingan Proposal			■	■	■	■	■	■	■	■	■																	
3	Seminar Proposal												■																
4	Mengadakan Wawancara													■	■	■	■												
6	Melakukan Observasi																	■	■	■									
7	Follow Up (Tindak lanjut)																					■	■						
8	Pembuatan Laporan Hasil Penelitian																					■	■						
9	Seminar Hasil Skripsi																									■	■		

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang di butuhkan dalam penelitian ini yang berjudul “Pemberian Ganjaran dan Hukuman dalam Program Tahfidz Al-Qur’an di MTs.S Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan” maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

A. Tujuan:

Untuk memperoleh informasi dan data baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik pemberian ganjaran dan hukuman terhadap santri di MTs.S Al-Yusufiyah huta holbung kecamatan batang angkola kabupaten tapanuli selatan.

B. Aspek yang diamati:

1. Alamat/lokasi sekolah
2. Unit kantor/ruang kerja
3. Ruang kelas
4. Sarana dan prasarana belajar
5. Proses kegiatan belajar mengajar dalam mata pelajaran tahfidz Al-Qur’an di kelas
6. Siapa yang berperan dalam pelaksanaan pemberian ganjaran dan hukuman dalam program pelajaran tahfidz Al-Qur’an

Lampiran III

PEDOMAN WAWANCARA

Berikut ini adalah daftar pernyataan untuk mengungkapkan masalah singkat mengenai Pemberian Ganjaran dan Hukuman dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan:

A. Wawancara dengan Guru/pembina tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

1. Bagaimana pemberian ganjaran dalam program tahfidz Al-Qur'an di MTs.S ini ?
2. Apa saja macam-macam ganjaran yang diberikan dalam program tahfidz Al-Qur'an ?
3. Bagaimanakah cara-cara dalam memberikan ganjaran dalam program tahfidz Al-Qur'an ?
4. Apakah kelebihan dan kekurangan ganjaran yang diberikan kepada santri?
5. Bagaimanakah pertimbangan dalam memberikan ganjaran kepada santri ?
6. Dengan diberikannya ganjaran dan hukuman apakah santri semakin giat dalam menghafal Al-Qur'an ?
7. Bagaiman prestasi santri dalam menghafal Al-Qur'an setelah diberikan ganjaran atau hukuman?
8. Bagaimana pemberian ganjaran dalam program tahfidz Al-Qur'an di MTs.S ini ?
9. Apa saja macam-macam ganjaran yang diberikan dalam program tahfidz Al-Qur'an ?
10. Apakah pemberian ganjaran terhadap santri bersifat mendidik ?

11. Dalam memberikan ganjaran terhadap santri apakah ada pertimbangan terlebih dahulu ?
12. Seberapa besar pengaruh pemberian ganjaran dan hukuman terhadap prestasi santri dalam program tahfidz Al-Qur'an?
13. Apa kendala atau hambatan dalam pemberian ganjaran dan hukuman dalam program tahfidz Al-Qur'an ?
14. Apakah tujuan pemberian ganjaran dan hukuman ?
15. Bagaimana dampak pemberian ganjaran dan hukuman terhadap prestasi santri dalam program tahfidz Al-Qur'an?

B. Wawancara dengan Santri di MTs.S Al-Yusufiyah Huta Holbung Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan.

1. Berapakah jumlah ustadz/guru dalam program tahfidz Al-Qur'an?
2. Bagaimanakah pemberian ganjaran dan hukuman dalam program tahfidz Al-Qur'an ?
3. Apa penyebab diberikannya ganjaran atau hukuman terhadap santri?
4. Apa-apa saja macam-macam ganjaran dan hukuman dalam program tahfidz Al-Qur'an ?
5. Apakah pemberian ganjaran sesuai dengan prestasi santri ?
6. Apakah pemberian ganjaran sesuai dengan perbuatan santri ?
7. Adakah menurut saudara kelebihan dan kekurangan pemberian ganjaran dan hukuman?
8. Semacam apakah ganjaran dan hukuman yang diberikan terhadap santri dalam program tahfidz Al-Qur'an ?
9. Bagaimanakah pertimbangan ustadz/guru dalam memberikan ganjaran terhadap santri ?
10. Apakah dengan diberikan ganjaran dan hukuman saudara termotivasi untuk lebih giat menghafal Al-Qur'an ?
11. Bagaimana hubungan ustadz dengan santri setelah guru memberikan ganjaran terhadap santri ?

12. Bagaimana pengaruh ganjaran dan hukuman terhadap saudara yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an
13. Apakah pemberian ganjaran sesuai dengan pendidikan Islam ?
14. Apakah pemberian ganjaran santri yang tidak mendapatkan hadiah termotivasi untuk lebih giat lagi ?
15. Bagaimana prestasi saudara dalam program tahfidz Al-Qur'an setelah diberikan ganjaran dan hukuman di pesantren ini?
16. Bagaimana dampak pemberian ganjaran dan hukuman terhadap prestasi santri yang mengikuti program tahfidz Al-Qur'an?

Foto bersama Santri Tahfidz Al-Qur'an di MTs. Al-Yusufiyah



Proses menghafal Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah



Wawancara dengan buya Ridwan Amiril Solih, kepala MTs.S Al-Yusufiyah sekaligus pimpinan pondok pesantren Al-Yusufiyah.



Wawancara dengan ustadz Luhut, kepala Madrasah Aliyah Al-Yusufiyah



Wawancara dengan ustadz Irsan Sholeh, pembina tahfidz Al-Qur'an di MTs.S Al-Yusufiyah



Wawanara dengan Ali Sandi santri MTs.S Al-Yusufiyah.



Wawancara dengan Rahmat Rambe santri MTs.S Al-Yusufiyah



Wawancara dengan Rahmat Hidayat santri MTs.S Al-Yusufiyah



Wawancara dengan Sulaiman Siregar santri MTs.S Al-Yusufiyah



Wawancara dengan Rifaldi Huta Barat santri MTs.S Al-Yusufiyah



Santri yang dihukum karena tidak mencapai target hafalan per hari untuk di setorkan, yaitu squat jump 20 kali.



Santri dihukum karena ribut dan tidak mencapai target hafalan per hari.

